

GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM KACAMATA MALE GAZE
(Analisis Semiotika Film *The Favourite*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh

TAZKIA SAFIRA

16321048

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2020

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM KACAMATA MALE GAZE
(Analisis Semiotika Film *The Favourite*)**



Herman Felani, S.S., M.A.

NIDN. 0521128202

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM KACAMATA MALE GAZE

(Analisis Semiotika Film *The Favourite*)

Disusun oleh

TAZKIA SAFIRA

16321058

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 28 Oktober 2020

Dosen Penguji:

1. Ketua : Herman Felani, S.S., M.A.
NIDN. 0521128202
2. Anggota : Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A.
NIDN. 0512048302

()

()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia




Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tazkia Safira

Nomor Induk Mahasiswa : 16321048

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
- 3.
4. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 9 November 2020

Yang menyatakan



Tazkia Safira

16321048

MOTTO

“Dalam setiap keputusan hidup yang kita pilih,
akan selalu ada hal-hal baik yang menyertai.”

(Penulis)



Karya ini saya persembahkan kepada,
Orang-orang yang selalu mendukung, mendampingi,
dan menerima saya apa adanya.

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur tak hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya. Atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai tanggung jawab terakhir seorang mahasiswa dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Penulis sadar bahwa skripsi merupakan fase terberat yang harus dilewati oleh seorang mahasiswa. Maka dari itu, dukungan, doa, serta bimbingan dari orang-orang terdekat merupakan sebuah hal yang sangat berarti bagi penulis. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Masngudi dan ibu Nur Masyithah yang tak henti-hentinya mendukung dan mendoakan putri tercintanya.
2. Kakak saya satu-satunya, Rahmawati Nur Fadhillah, yang selalu menyemangati di kala saya kehilangan arah. Serta adik-adik saya, Muhammad Yasir Rizqy dan Chusna Arifah, yang selalu membuat ceria suasana di rumah.
3. Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
5. Mr. Herman Felani, S.S., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu mengapresiasi dan memberi motivasi mahasiswa bimbingannya untuk bisa menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh dosen serta staff prodi Ilmu Komunikasi atas ilmu dan bantuan yang diberikan.
7. Sahabat kecil saya, Ronaa Nabila Fajlin, yang menjadi saksi hidup saya dari SD hingga dewasa saat ini.
8. Sahabat senasib sepenanggungan saya, Nisa Ainun Ikhrom, terima kasih telah menjadi rumah untuk saya selama masa perkuliahan ini.
9. Sahabat pertama saya di perkuliahan, Fathimah Zahro, terima kasih telah menyadarkan saya bahwa dunia lebih luas dari yang saya bayangkan.

10. Sobat NN, Alhinsa Oktaviani dan Hendra Setyabudi, yang selalu meramaikan rumah Nologaten tercinta.
11. Calon suami saya, Prasetyo, terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan semangat yang diberikan. Terima kasih karena tak pernah lelah menjadi tempat berkeluh kesah. Semoga apa yang kita harapkan berjalan dengan lancar tak hanya hingga hari pernikahan, tetapi untuk selamanya.
12. Teman-teman seperjuangan KomuniAksi 2016, terima kasih atas segala kenangan dan pengalaman baru selama masa perkuliahan ini. Tak pernah sekalipun ada perasaan menyesal menjadi bagian dari kalian semua.

Akhir kata, dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis pribadi maupun khalayak luas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 9 November 2020

Penulis

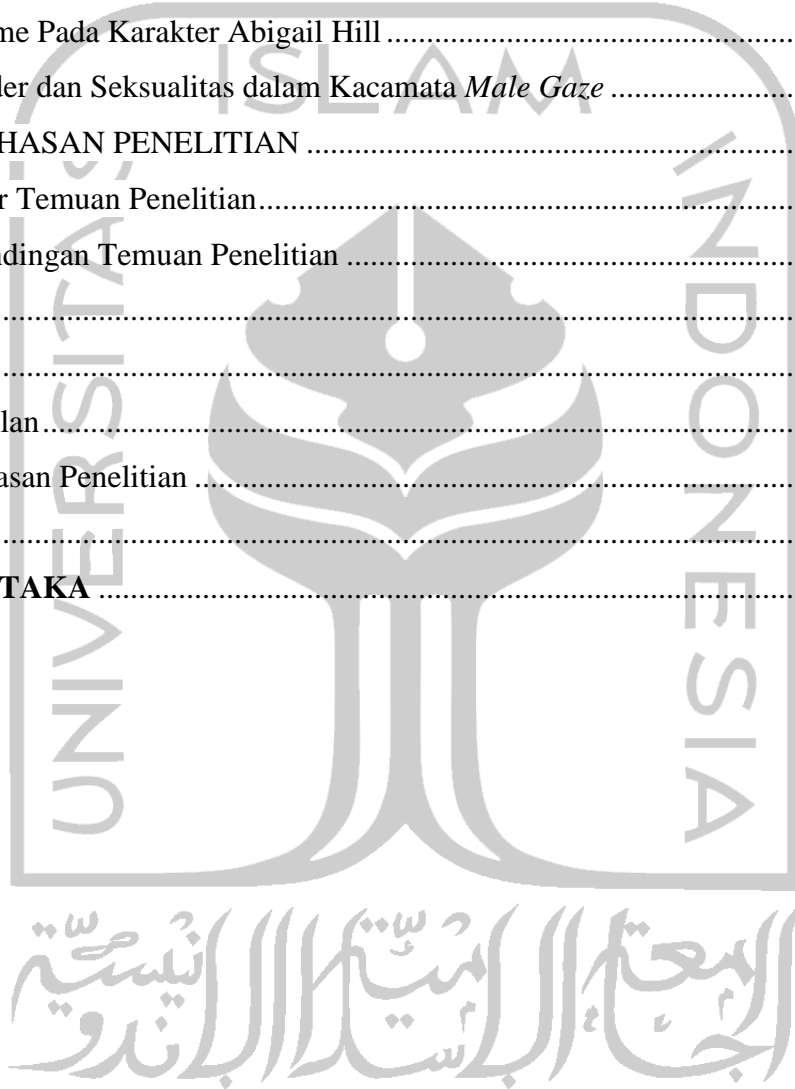
Tazkia Safira

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

DAFTAR ISI

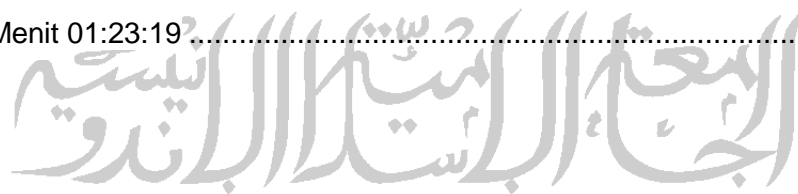
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
1. Penelitian Terdahulu	6
2. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian	15
2. Teknik Analisis Data	16
3. Unit Analisis	17
4. Tahap Penelitian	18
BAB II	19
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	19
A. Profil Singkat.....	19
B. Sinopsis.....	19
C. Karakter Utama Film The Favourite.....	20
1. Ratu Anne	20
2. Sarah Churchill	21

3. Abigail Hill	21
D. Unit Analisis	22
BAB III	24
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	24
A. TEMUAN PENELITIAN	24
1. Stereotip Gender pada Karakter Ratu Anne dan Sarah Churchill	24
2. Feminisme Pada Karakter Abigail Hill	31
3. Isu Gender dan Seksualitas dalam Kacamata <i>Male Gaze</i>	36
B. PEMBAHASAN PENELITIAN	49
1. Ikhtisar Temuan Penelitian	49
2. Perbandingan Temuan Penelitian	57
BAB IV	59
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Keterbatasan Penelitian	60
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Semiotika Roland Barthes.....	17
Gambar 2.1. Poster Film The Favourite	19
Gambar 2.2. Ratu Anne	20
Gambar 2.3. Sarah Churchill.....	21
Gambar 2.4. Abigail Hill	21
Gambar 3.1. Menit 01:40 - 01:50.....	24
Gambar 3.2. Menit 16:16 - 16:20.....	25
Gambar 3.3. Menit 52:45	26
Gambar 3.4. Menit 54:53 - 54:55	27
Gambar 3.5. Menit 1:07:40 - 1:07:46	28
Gambar 3.6. Menit 14:17	31
Gambar 3.7. Menit 33:17 - 33:27	32
Gambar 3.8. Menit 43:51 - 43:57	33
Gambar 3.9. Menit 01:14:43 - 01:14:45	34
Gambar 3.10. Menit 01:26:06	34
Gambar 3.11. Menit 03:08	36
Gambar 3.12. Menit 04:46	38
Gambar 3.13. Menit 31:34	40
Gambar 3.14. Menit 01:09:41	41
Gambar 3.15. Menit 19:17	43
Gambar 3.16. Menit 40:21 - 40:23	44
Gambar 3.17. Menit 01:02:09	46
Gambar 3.18. Menit 01:23:19.....	47



ABSTRAK

Safira, Tazkia. (2020). Gender dan Seksualitas Dalam Kacamata *Male Gaze* (Analisis Semiotika Film *The Favourite*). (Skripsi Sarjana). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

The Favourite (2018) merupakan film karya Yorgos Lanthimos yang mengangkat tema tentang feminisme. Film bergenre biografi ini menceritakan tentang kisah cinta segitiga antara Ratu Anne (Olivia Colman), Sarah Churchill (Rachel Weisz), dan juga Abigail Hill (Emma Stone) dengan latar Kerajaan Inggris di awal abad 18. *The Favourite* menarik perhatian peneliti karena film ini mengangkat isu-isu seputar gender dan seksualitas melalui interaksi antara karakter-karakternya. Selain itu, karakter perempuan di film ini terlihat lebih dominan dibandingkan dengan karakter laki-laki. Maka dari itu, peneliti ingin mengamati lebih jauh bagaimana *male gaze* mempengaruhi cara pandang Yorgos Lanthimos terhadap isu gender dan seksualitas.

Untuk menganalisis lebih dalam, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes memaknai simbol dengan menghubungkan denotasi dan konotasi serta mengaitkannya dengan mitos. Teori gender, feminisme, dan *male gaze* digunakan untuk mengungkapkan mitos-mitos seputar isu gender dan seksualitas yang berkembang luas di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Yorgos Lanthimos masih melanggengkan stereotip gender melalui kedua tokoh utamanya yang memiliki karakter bertolak belakang, Ratu Anne dengan sifat feminin dan Sarah Churchill dengan sifat maskulin. Kemudian, karakter Abigail Hill juga menggambarkan ideologi matriarki dimana perempuan justru berbalik mendominasi laki-laki. Selain itu, perempuan juga diposisikan sebagai objek dalam isu-isu gender dan seksualitas yang berkembang di masyarakat.

Kata kunci: gender, seksualitas, feminisme, *male gaze*, analisis semiotika Roland Barthes.



ABSTRACT

Safira, Tazkia. (2020). *Gender and Sexuality From Male Gaze's Perspective (Semiotic Analysis of The Favourite Movie)*. (Undergraduate Thesis). Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Islamic University of Indonesia.

The Favourite (2018) is a film by Yorgos Lanthimos with a feminist theme. This biographical genre film tells the story of the love triangle between Queen Anne (Olivia Colman), Sarah Churchill (Rachel Weisz), and also Abigail Hill (Emma Stone) with the background of the British Empire in the early 18th century. The Favorite catches the researcher's attention because this film raises gender and sexuality issues through the interactions between the characters. Other than that, researchers want to know how the male gaze influences Yorgos Lanthimos' perspective of gender and sexuality issues.

To analyze further, this study uses Roland Barthes' semiotic analysis method. Roland Barthes' semiotic analysis method defines symbols by connecting denotations and connotations and linking them with myths. Gender, feminism, and male gaze theory are used to reveal the myths of gender and sexuality issues that are spread in society.

Based on the results of this study, it was found that Yorgos Lanthimos still perpetuates gender stereotypes through the two main characters who have opposite characters, Queen Anne with a feminine character and Sarah Churchill with a masculine character. Abigail Hill's character also depicts a matriarchal ideology where women turn to dominate men. Then, women are positioned as objects in issues of gender and sexuality that develop in society.

Keywords: *gender, sexuality, feminism, male gaze, Roland Barthes' semiotic analysis.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan, gender dan seksualitas menjadi perbincangan menarik di berbagai belahan dunia. Menurut Connell (2009), istilah gender memiliki nilai yang tinggi dalam dunia penulisan akademis maupun para penutur bahasa Inggris (*Anglophone*) sejak 1960-an karena berhasil menggantikan istilah “*sex roles*” yang digunakan dalam seksologi, psikologi klinis, dan sosiologi terapan (seperti dikutip dalam Jacobs & Klesse, 2014: 130). Gender sendiri merupakan pandangan masyarakat mengenai adanya perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yakni kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam tatanan sosial masyarakat) dan dapat berubah sesuai perubahan zaman (Judhita, 2015: 8).

Sedangkan seksualitas merupakan yang sifatnya kodrati, sama halnya seperti makan, dan dalam pemahamannya juga tergantung pada konteks sosial budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami seksualitas tidak sama antara satu budaya dengan budaya lain ataupun dari waktu ke waktu. Perilaku dan orientasi seksual juga diatur dan diawasi dalam norma dan nilai yang berlaku di masyarakat sekitar (Raharjo, 1997: 57).

Penelitian modern tentang gender dan seksualitas dipicu oleh adanya pergerakan wanita (feminisme) untuk menuntut kesetaraan gender. Freedman (2002 hal: 7) mengatakan bahwa feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan manusia yang setara derajatnya. Alasan munculnya gerakan tersebut karena peran gender, di seluruh dunia, seringkali menguntungkan pria dan merugikan wanita. Pria selalu dianggap lebih segalanya dibandingkan dengan wanita. Sehingga feminisme bisa dikatakan sebagai teori tentang penindasan gender (Launius & Hassel, 2014: 4).

Feminisme juga merupakan sebuah gerakan politik yang didasarkan pada penindasan kaum perempuan; sebuah gerakan yang didedikasikan untuk perubahan politik. Isu yang diusung oleh para feminis adalah: kekerasan terhadap perempuan, kekerasan seksual pada anak serta pemulihannya, pemerkosaan yang dilakukan oleh orang

terdekat, pelecehan seksual, mitos kecantikan, keharusan untuk menjadi heteroseksual, hak-hak kesehatan dan reproduksi wanita, kesempatan memiliki peluang yang sama di lingkungan kerja, dan mengakhiri dominasi heteroseksual (Kitzinger dalam McIlvenny, 2002: 49)

Dalam beberapa dekade terakhir, feminisme dan budaya pop semakin terkait satu sama lain. Budaya pop adalah berbagai produk budaya yang memiliki banyak massa seperti film, tv, radio, majalah, dan sebagainya (Zeisler, 2008: 3). Produk budaya pop lebih menekankan popularitas dan tidak mempedulikan kedalaman dari nilai-nilai yang diangkat. Budaya populer lahir melalui dominasi media massa dalam ruang-ruang publik, sehingga media massa memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi cara pandang manusia terhadap suatu isu.

Terdapat berbagai isu feminisme dan masalah kesenjangan antar gender yang dibingkai sedemikian rupa dalam budaya pop. Hal ini karena budaya pop sendiri seringkali menggunakan *male gaze* dalam merepresentasikan wanita. Mulvey (1989: 19) mendeskripsikan *male gaze* sebagai sebuah gagasan dimana wanita menjadi objek seksual dari pandangan pria dan pria mendapatkan kepuasan dari pandangan tersebut. Media massa menggunakan budaya pop untuk mempengaruhi cara pandang kita terhadap sesuatu, baik itu memahami manusia maupun lingkungan sekitar.

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat. Seseorang mampu mengingat apa yang mereka lihat dalam sebuah film bahkan hingga 6 bulan setelahnya, hal ini karena film menjadi sebuah topik yang bisa didiskusikan sehingga merangsang daya ingat. Penelitian yang dilakukan Herbert Blumer menunjukkan bahwa audiens, khususnya yang berusia remaja, cenderung menirukan perilaku dalam aktor favorit mereka dalam film yang diperankan. Selain itu remaja cenderung untuk menjadikan film sebagai sumber untuk mengetahui bagaimana standar kecantikan, hubungan percintaan, dan bagaimana orang dewasa seharusnya bersikap (Hanson, 2014). Sehingga melalui film, media seolah-olah membentuk opini, identitas, dan pilihan hidup seseorang. Media membingkai sosok wanita dan pria ideal, hubungan sosial diantara keduanya, dan bagaimana wanita dan pria seharusnya bersikap (H. Goodall, 2012).

Menurut Wood (1994: 33) setidaknya terdapat empat stereotip antar gender paling dasar yang sering ditampilkan di media. Pertama, wanita sangat bergantung pada pria dan tidak berlaku sebaliknya. Contohnya dalam film *The Little Mermaid* karya Walt Disney. Ariel, sang tokoh utama, rela meninggalkan identitasnya sebagai seorang putri duyung demi mendapatkan cinta dari lelaki idamannya yang merupakan seorang manusia.

Yang kedua, pria digambarkan sebagai sosok yang sangat kompeten yang mampu menyelamatkan wanita. Dalam film *A Star is Born* (2018), sosok Jack (Bradley Cooper), seorang penyanyi rock terkenal, menyelamatkan dan membantu Ally (Lady Gaga) yang sebelumnya bekerja sebagai penyanyi di club malam menjadi seorang penyanyi terkenal. Meskipun sifat Jack sebenarnya sangat menunjukkan perilaku *toxic masculinity*, tetapi ia tetap digambarkan sedemikian rupa agar terlihat seperti pahlawan di hidup Ally (Z. Goodall, 2019).

Ketiga, perempuan adalah seorang pengasuh dan laki-laki adalah pemberi nafkah. Film *Kim Ji Young, Born 1982* (2019) benar-benar menggambarkan realitas sosial yang terjadi tak hanya di Korea Selatan saja, namun juga masyarakat pada umumnya yang masih kental dengan budaya patriarki. Kim Ji Young (Jung Yu-mi) adalah seorang istri dan seorang ibu yang seolah-olah dipaksa untuk berlutut hanya pada urusan domestik rumah tangga seperti mengurus suami dan anak, memasak, membereskan rumah, dan sebagainya. Sedangkan sang suami, Dae Hyun (Gong Yoo), juga hanya berurusan dengan pekerjaan kantornya saja dan tidak boleh berurusan dengan pekerjaan rumah tangga (Hyo-won, 2020).

Yang terakhir, wanita diposisikan sebagai objek seksualitas pria semata. Wanita ideal adalah wanita yang cantik, anggun, seksi, dan tidak punya kekuatan untuk bersuara. Dalam film *3 Dara* (2015), wanita dibentuk sedemikian rupa dengan standar yang diciptakan laki-laki sesuai dengan selera dan preferensi seksual mereka. Wanita digambarkan tidak mempunyai kontrol atas dirinya sendiri sehingga ia dianggap remeh oleh laki-laki (Rizkyana, 2018).

Male gaze sangat mempengaruhi bagaimana wanita melihat adanya budaya pop dan juga bagaimana wanita memandang dirinya sendiri. Dan konsep *male gaze* adalah hal penting yang perlu dipahami mengapa memperbaiki dan membingkai ulang budaya pop supaya terbebas dari konsep tersebut adalah salah satu agenda dari para feminis. Salah

satu cara feminis untuk memperbarui budaya pop, khususnya di Hollywood, adalah dengan mendorong sutradara, produser serta penulis naskah perempuan untuk lebih terlibat dalam sebuah film dan juga mendorong para aktor wanita untuk menolak peran sebagai wanita yang terlihat lemah, seperti sosok ibu dan kekasih yang tidak mempunyai kuasa (Zeisler, 2008: 20).

Keterlibatan wanita di industri film semakin meningkat, salah satunya dengan semakin banyaknya aktor wanita yang menjadi pemeran utama dalam industri Hollywood. Penelitian yang dilakukan oleh Lauzen (2019) menunjukkan bahwa kemunculan wanita sebagai pemeran utama di film-film *Box Office* meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, pemeran utama wanita mencapai 37%. Jumlahnya naik 1 persen dibandingkan tahun 2018, yakni 36%. Meskipun pemeran utama pria masih mendominasi dengan jumlah persentase mencapai 63%, tetapi hal ini mampu memberikan angin segar kepada para pejuang kesetaraan gender.

Pada akhir tahun 2018, film *The Favourite* hadir sebagai salah satu film yang menggunakan wanita sebagai tokoh utamanya. Hal yang menarik perhatian dari film *The Favourite* adalah berbagai isu gender dan seksualitas yang diangkat dalam film ini. Sang sutradara, Yorgos Lanthimos, dan sang penulis naskah, Deborah Davis dan Tony McNamara, memutuskan untuk mengkerdikan peran laki-laki dan memilih untuk menonjolkan ketiga tokoh perempuan utamanya. Peran yang dimainkan ketiganya juga bukan main-main, yakni sebagai ujung tombak dari kerajaan Inggris pada masanya. Fakta ini membuat film *The Favourite* seolah mengukuhkan diri sebagai film bertema feminisme.

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan *The Hollywood Reporter* bersama sutradara dan ketiga pemeran utamanya. Olivia Colman dalam wawancara tersebut mengatakan bahwa film ini menggambarkan bahwa pria dan wanita tidak memiliki banyak perbedaan. Olivia mengatakan bahwa kita semua memiliki banyak sisi entah itu kuat, lemah, menjijikkan, mengagumkan, dekil, maupun cerdas. Ia tidak berpikir bahwa menunjukkan adegan wanita kentut dan muntah serta memperlihatkan bagaimana para wanita saling bersaing satu sama lain dalam film ini adalah sebuah kemunduran untuk wanita (Siegel, 2018).

Film feminis menggunakan pemahaman marxisme, semiotika, psikoanalisis, dan dekonstruksi untuk membuktikan bahwa film tidak hanya merefleksikan relasi sosial tapi juga mengkonstruksi pemahaman tentang seksualitas dan perbedaan seksual (Smelik, 2016a). Dalam film *The Favourite*, sang sutradara mencoba mengkonstruksikan pemahaman seksualitas dan perbedaan seksual melalui karakter masing-masing tokoh. Melalui feminisme, penulis ingin melihat bagaimana Yorgos Lanthimos membentuk masing-masing karakter dengan menggunakan stereotip gender yang selama ini berlaku di masyarakat.

Selain itu, penulis juga menemukan banyak isu gender dan seksualitas yang diangkat dalam film ini seperti: penyimpangan seksual, penindasan gender, maupun perlawanan terhadap isu gender itu sendiri. Yorgos Lanthimos sebagai seorang pria tentu punya pandangan tersendiri dalam melihat isu-isu tersebut. Sehingga dengan *male gaze*, ia mampu membentuk isu gender dan seksualitas dalam film *The Favourite*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana stereotip gender dimunculkan melalui karakter perempuan dalam film *The Favourite*?
2. Bagaimana *male gaze* membentuk isu gender dan seksualitas dalam film *The Favourite*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter pemeran utama wanita dari film *The Favourite* serta menganalisis gender dan seksualitas dalam kacamata *male gaze* yang ditampilkan dalam film *The Favourite* sehingga dapat ditemukan konsep-konsep maupun nilai yang sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara akademis diharapkan mampu memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konsep, teori, serta metodologi baru, khususnya pada studi gender dan seksualitas dalam film. Penelitian ini juga diharapkan

mampu berkontribusi dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama pada pengembangan kajian tentang semiotika film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan pemahaman baru terkait studi gender dan seksualitas pada masyarakat khususnya dalam film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama adalah penelitian berjudul “Male Gaze dalam Film *The Handmaiden*” (2017) yang ditulis oleh Ilham Mubarak Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perkembangan karakter perempuan lesbian dalam film *The Handmaiden* serta bagaimana film *The Handmaiden* membentuk wacana tubuh dan seksualitas perempuan lesbian menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

Melalui analisis karakter, ditemukan perbedaan karakteristik pada dua karakter utama perempuan dalam film tersebut, yakni Hideko dan Sokhee. Hideko cenderung membawa sifat-sifat feminin, sedangkan Sookhee lebih membawa sifat-sifat maskulin. Selain itu juga ditemukan bahwa Hideko dan Sokhee mengalami perkembangan dalam hubungan mereka menjadi pasangan romantis lesbian. Kedua karakter lesbian ini menunjukkan bahwa identitas seksual tidak ditentukan oleh seks dan gender.

Melalui elemen analisis fragmentasi ditemukan bahwa scene yang digambarkan melalui sudut pandang laki-laki lebih banyak mereduksi tubuh perempuan feminin dan fokus pada bagian-bagian tubuh tertentu. Pada elemen analisis fokalikasi menunjukkan fokalikasi perempuan lebih dominan dibandingkan fokalikasi laki-laki. Fokalikasi perempuan lebih mengutamakan intimasi dan emosi, sedangkan fokalikasi laki-laki lebih menunjukkan gairah seksual. Sedangkan melalui analisis skemata, hanya ditemukan tiga male gaze dari keseluruhan film *The Handmaiden*. Film ini mampu mengekspresikan performativitas perempuan lesbian melalui sudut pandang homonormatif.

Penelitian milik Ilham Mubarak memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama meneliti karakter perempuan utama dalam film yang memiliki karakter feminin dan maskulin. Namun, penelitian milik penulis mampu menghadirkan

karakter yang mewakili seorang feminis yang hadir di tengah-tengah karakter feminin dan maskulin. Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian milik Ilham Mubarak.

Yang kedua adalah penelitian berjudul “Stereotip Gender dalam Film *Anna Karenina*” (2014) yang ditulis oleh Dionni Ditya Perdana Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas tentang bagaimana tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Anna Karenina* membawa makna stereotip tentang posisi gender dan pelabelan ‘*bad women*’ dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Hasilnya ditemukan tiga temuan konstruksi gender melalui berbagai teks percakapan maupun teks gambar dalam film ini. Pertama, peran laki-laki berada pada wilayah publik, sedangkan perempuan berada pada wilayah domestik. Kedua, perempuan yang “mengkhianati” pernikahan mendapatkan label “*bad women*” atas perilakunya dan pantas untuk mendapat teror secara normatif dalam masyarakat melalui cemoohan dan pengucilan. Ketiga, ketidakmampuan Anna untuk menjalankan pilihannya dan memilih untuk bunuh diri menggambarkan bahwa film ini mematahkan perjuangan para perempuan untuk memiliki hak atas pilihannya tanpa ada pengaruh stigma yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian milik Dionni Ditya Perdana dan penelitian milik penulis sama-sama meneliti bagaimana stereotip gender pada karakter utama menggunakan metode analisis Roland Barthes. Yang membedakan adalah, penelitian di atas lebih menitikberatkan pada stereotip gender pada ranah keluarga dan hubungan pernikahan, sedangkan penelitian milik penulis hanya membahas stereotip gender secara umum.

Yang ketiga adalah penelitian berjudul “Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney *Brave* dan *Moana*” (2019) yang ditulis oleh Luna Safitri Salsabil Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Islam Syekh-Yusuf. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan memaknai, bagaimanakah memaknai perempuan maskulin dalam film Disney (*Brave* dan *Moana*) dengan menggunakan metode analisis semiotika Christian Metz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Brave* dan *Moana* mengkonstruksikan perempuan menjadi sosok yang maskulin. Tokoh utama film *Brave* menunjukkan sifat

kuat, rasional, dan berani sedangkan tokoh utama film *Moana* menunjukkan sifat mandiri, petarung, dan negosiator. Kedua film ini merupakan produk media untuk mengukuhkan nilai-nilai kesetaraan gender.

Penelitian milik Luna Safitri Salsabil memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni meneliti karakter perempuan utama dalam film. Namun, penelitian di atas hanya fokus pada perempuan maskulin sedangkan penulis membahas perempuan maskulin, feminin, serta karakter feminis yang ada di antara mereka. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda. Penelitian milik Luna Safitri menggunakan analisis semiotika Christian Metz sedangkan penulis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Yang keempat adalah penelitian berjudul “Representasi Posfeminisme Dalam Film *Alice Through The Looking Glass*” (2017) yang ditulis oleh Nadya Christy Hendarto mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi posfeminisme dalam film *Alice Through The Looking Glass* dengan menggunakan metode analisis semiotika televisi John Fiske.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film ini memiliki sifat kompetitif, individualis, dan sifat agresif yang sesuai dengan penggambaran seorang posfeminisme sehingga ia mampu bergerak di antara sikap maskulin dan feminin. Dengan segala sifat yang dimilikinya, ia dapat berkompetisi dan bersaing dengan laki-laki tanpa harus menjadi maupun melebihi laki-laki serta tidak memiliki kecenderungan untuk bergantung pada laki-laki seperti di film-film lain pada umumnya.

Penelitian milik Nadya Christy Hendarto dan milik penulis sama-sama membahas feminisme pada tokoh utama. Yang membedakan adalah, tokoh pada penelitian di atas hanya memiliki karakter feminis era posfeminisme sedangkan tokoh pada penelitian milik penulis memiliki karakter posfeminisme sebagai salah satu dari karakteristiknya. Selain itu, penelitian Nadya Christy menggunakan analisis semiotika televisi John Fiske yang berbeda dengan metode analisis pada penelitian milik penulis.

Yang kelima adalah penelitian berjudul “Representasi Perempuan Dalam Film *Despicable Me 3* Melalui Karakter Lucy Wilde” (2019) yang ditulis oleh Varadila

Permata Putri Prastowo dan Nadia Qisthina Putri mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi London School of Public Relation. Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi makna feminisme dalam film *Despicable Me 3* menggunakan metode analisis semiotika Peirce.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Lucy Wilde merepresentasikan feminisme melalui peran gender baik dalam ranah publik maupun domestik. Pada film ini, karakter Lucy digambarkan sebagai perempuan yang independen, tegas, berani, memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menentukan keputusannya sendiri. Lucy merepresentasikan feminisme liberal karena ia menghadirkan adanya persamaan antara perempuan dan laki-laki dengan segala keputusan dan tindakan yang ia lakukan.

Penelitian milik Varadila dan Nadia dengan milik penulis memiliki persamaan, yakni membahas feminisme pada tokoh utama. Yang membedakan adalah, tokoh pada penelitian di atas hanya memiliki karakter feminis liberal sedangkan tokoh pada penelitian milik penulis memiliki karakter feminis liberal sebagai salah satu dari karakteristiknya. Selain itu, penelitian milik Varadila dan Nadia menggunakan analisis semiotika Pierce yang berbeda dengan metode analisis pada penelitian milik penulis.

Yang keenam adalah penelitian berjudul "*Are the "Boys" at Pixar Afraid of Little Girls?*" (2014) yang ditulis oleh Haseenah Ebrahim dan dipublikasikan dalam *Journal of Film and Video University of Illinois*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi gender, khususnya anak-anak perempuan, dalam film-film produksi Pixar menggunakan metode analisis semiotika Christian Metz.

Terdapat enam karakter tokoh yang menjadi objek penelitian ini, yakni: Molly, Hannah, Bonnie dan Daisy dalam film *Toy Story*; Boo dalam film *Monster Inc.*; dan Darla dalam film *Finding Nemo*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari karakter anak perempuan dalam Pixar direpresentasikan sebagai karakter yang *toxic*. Mereka dikisahkan menjadi sosok yang menyeramkan dan mengancam keselamatan para tokoh pria dari film-film di atas.

Dalam film *Toy Story*, karakter Molly digambarkan seorang bayi yang sedang rewel dan membutuhkan pelampiasan dengan cara mengguncang-guncangkan tokoh Mr. Potato yang merupakan sebuah boneka laki-laki. Karakter Hannah digambarkan seorang penyiksa mainan. Ia gemar memutilasi boneka-bonekanya dan menciptakan

mainan mutan serta memaksa tokoh boneka Buzz, yang identik dengan pria maskulin, untuk ikut dalam pesta teh bersama boneka perempuan lain. Karakter Daisy digambarkan sebagai boneka bengis yang menguasai *Sunnyside Daycare* dan membuatnya seperti penjara bagi para boneka. Hanya tokoh Bonnie yang berbeda, ia menyelamatkan dan membetulkan tokoh boneka Woody yang tubuhnya telah dirusak di tempat penitipan anak.

Dalam film *Monster Inc.*, tokoh Boo sebenarnya tidak bersikap *toxic*. Namun, ia tidak sengaja masuk ke dalam dunia monster yang menganggap bahwa anak kecil merupakan hal yang memuakkan dan menakutkan. Ketidakberdayaan Boo untuk kembali ke dunianya merupakan sebuah hal yang dianggap mengancam keberadaan tokoh Silly. Sedangkan tokoh Darla dalam film *Finding Nemo* digambarkan sebagai tokoh anak kecil paling *toxic*. Ia gemar membunuh ikan dengan cara memasukkannya ke plastik lalu menggoncang-goncangnya hingga mati. Kegemarannya ini didasarkan pada rasa sayangnya pada para ikan dan hal ini diidentifikasi sebagai perilaku psikopat.

Penelitian Haseenah Ibrahim membawa narasi bahwa Pixar dalam film-filmnya merepresentasikan perempuan yang memiliki kekuatan dan kuasa lebih cenderung untuk merendahkan dan menyiksa para lelaki. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian milik penulis, yakni sama-sama membahas representasi gender. Namun, penelitian ini meneliti peran-peran cameo sedangkan penulis meneliti peran tokoh utama. Selain itu, metode analisis yang digunakan juga berbeda dengan penulis yakni menggunakan analisis semiotika Christian Metz.

Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, mereka hanya fokus pada bagaimana representasi gender dalam film-film yang diteliti, apakah tokoh dalam film tersebut maskulin, feminin atau tokoh tersebut mencerminkan seorang feminis. Sedangkan dalam penelitian milik penulis, male gaze sang sutradara menghasilkan representasi gender yang mampu membentuk isu-isu gender dan seksualitas yang selama ini ada di masyarakat. Sehingga penulis merasa penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang baru dan layak diteliti lebih lanjut.

2. Kerangka Teori

a. Gender dan Seksualitas

Gender adalah sebuah istilah yang lebih merujuk pada konotasi psikologis maupun budaya daripada konotasi biologis. Jika istilah yang tepat untuk jenis kelamin adalah “laki-laki” dan “perempuan”, maka istilah yang sesuai dengan gender adalah “maskulin” dan “feminin”. Gender adalah akumulasi dari jumlah maskulinitas maupun feminitas yang ada di dalam diri seseorang; lelaki normal adalah seseorang yang memiliki jiwa maskulinitas lebih banyak sedangkan wanita normal adalah seseorang yang memiliki jiwa feminitas lebih banyak (Stoller, 2019: 9).

Gender juga diartikan sebagai perbedaan fungsi, status, peran, dan tanggung jawab antara laki-laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang telah tertanam dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Sehingga, gender merupakan hasil kesepakatan antar manusia yang bersifat tidak kodrati. Oleh karena itu, gender bervariasi tergantung pada tempat maupun waktunya serta dapat berubah dan saling berganti pada satu manusia ke manusia lainnya (Puspitawati, 2013: 1).

Konsep gender sendiri menimbulkan banyak pro kontra di berbagai kalangan, baik di masyarakat, akademisi, pemerintah maupun tokoh agama dan hal ini terus berlanjut hingga sekarang. Konsep gender berasal dari negara-negara Barat, sehingga dianggap sebagai propaganda Barat untuk memporak-porandakan tatanan masyarakat di daerah Timur. Selain itu, gender juga dianggap sebagai gerakan yang membahayakan karena berusaha memutar balikkan ajaran agama dan budaya. Hal ini karena masih banyaknya masyarakat konservatif yang menganggap bahwa peran pria dan wanita adalah sebuah hal yang kodrati dan tidak bisa diubah (Puspitawati, 2013: 4).

Richmond Abbott (1992) mengungkapkan bahwa peran gender (*gender role*) sering dipelintir sebagai peran jenis kelamin (*sex role*), padahal keduanya jelas berbeda. Peran seks merupakan peran yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin secara biologis, misalnya wanita mengalami menstruasi sedangkan pria mengalami ereksi serta ejakulasi baik wanita maupun pria. Sementara peran gender merupakan ekspektasi yang tercipta dari konstruksi sosial pada perilaku maskulin dan feminin (seperti dikutip dalam Sunarto, 2010: 236).

Perbedaan peran yang telah berlangsung sejak lama inilah yang menimbulkan adanya stereotip peran gender yang melekat terhadap salah satu jenis kelamin. Stereotip gender secara umum didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan akan adanya perbedaan atribut antara wanita dan pria. Biasanya, stereotip yang berkembang terhadap wanita adalah bergantung pada laki-laki, sulit membuat keputusan, dan lebih terlihat pada urusan domestik rumah tangga. Sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat, independen, dan cenderung lebih banyak bekerja dibanding wanita (Heathy, 2020: 46).

Stereotip maskulin dan feminin dapat dilihat sebagai komplementer; bahwa setiap gender memiliki perannya masing-masing untuk saling melengkapi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki satu sama lain. Namun, hal ini juga dinilai sebagai sebuah keyakinan yang menguatkan superioritas laki-laki dan inferioritas perempuan (Eisenclas, 2013: 2).

b. Feminisme dan Posfeminisme

Menurut Freedman (2002: 7), terdapat empat unsur penting untuk mendefinisikan feminisme:

Feminism is a belief that women and men are inherently of equal worth. Because most societies privilege men as a group, social movements are necessary to achieve equality between women and men, with the understanding that gender always intersects with other social hierarchies.

Empat unsur penting dalam definisi di atas adalah *equal worth* (kesetaraan nilai), *male privilege* (hak-hak istimewa laki-laki), *social movements* (gerakan sosial), dan *intersecting hierarchies* (bersinggungan dengan sebuah hierarki). Sehingga menurut Freedman, feminisme bisa dikatakan merupakan sebuah gerakan sosial untuk menghapuskan hak-hak istimewa pada laki-laki dan mencapai kesetaraan nilai antara pria dan wanita melalui perannya masing-masing agar tercipta sebuah hierarki sosial yang utuh.

Hooks (2015: 28) juga mendefinisikan feminisme sebagai sebuah perjuangan untuk menghentikan penindasan seksisme. Gerakan ini tidak menguntungkan

sekelompok, sebuah ras, maupun kelas sosial dari perempuan. Gerakan ini juga bukanlah sebuah perjuangan supaya wanita mendapat haknya melebihi dari apa yang didapatkan pada laki-laki. Feminisme mempunyai maksud dan tujuan untuk menyelaraskan hidup kita. Feminisme bukanlah sekedar gaya hidup maupun identitas yang bisa dengan mudahnya diinjak-injak oleh orang lain.

Saat ini, muncul istilah postfeminisme untuk mendobrak ideologi feminisme yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Postfeminisme dicirikan sebagai sebuah kelompok perempuan konservatif yang secara eksplisit menegaskan diri bahwa mereka melawan dan mengkritik feminisme gelombang kedua. Postfeminisme dipahami sebagai sebuah cara untuk mengakhiri gelombang feminisme yang dianggap sudah tidak relevan dan tidak dibutuhkan oleh perempuan saat ini (Braithwaite, 2002: 335-337).

Postfeminisme memberikan kebebasan pada wanita untuk menentukan pilihannya sendiri. Wanita bebas untuk berpakaian apapun sesuai dengan keinginannya, sekalipun itu sangat terbuka. Wanita juga bebas menentukan apakah ia akan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya atau mengejar karir secara profesional. Hal ini berbanding terbalik dengan feminis gelombang kedua yang menganggap bahwa pakaian terbuka merupakan sebuah opresi terhadap identitas wanita. Selain itu, gelombang kedua juga menganggap bahwa meniti karir secara profesional merupakan sebuah tujuan utama dari seorang wanita (Gill & Scharff, 2013).

c. Male Gaze

Teori *male gaze* pertama kali dicetuskan oleh Laura Mulvey dalam artikelnya yang berjudul “*Visual Pleasure and Narrative Cinema*” (1975). Mulvey menggunakan psikoanalisis Freudian dan gagasannya tentang *scopophilia*; yakni sebuah kepuasan tersendiri yang didapat ketika melihat atau menatap sesuatu. Struktur sosial patriarkis yang berkembang di masyarakat hampir selalu menempatkan perempuan sebagai subjek dari segala aktivitas yang dilakukan pria, sehingga Mulvey berpendapat bahwa kepuasan dalam menatap sesuatu dibagi menjadi dua; laki-laki sebagai pihak aktif dan perempuan sebagai pihak pasif (Jose, 2017).

Male gaze erat kaitannya dengan objektifikasi seksual. Perempuan sebagai pihak pasif menjadi objek seksual laki-laki heteroseksual yang melihatnya dan laki-laki mendapatkan kepuasannya dari pandangan tersebut. Perempuan sebagai objek seksual berfungsi dalam dua level; sebagai objek erotis untuk karakter dalam cerita dan sebagai objek erotis untuk para penonton (Mulvey, 1989: 19).

Male gaze memandang orang sebagai objek seksualitas terhadap fantasi seksual semata dan tidak memedulikan bagaimana kepribadian orang tersebut. Dengan adanya objektifikasi seksual, perempuan cenderung merasa diamati secara terus menerus sehingga dapat menyebabkan stres dan gangguan mental. Objektifikasi seksual dan operasi gender memiliki dampak yang sama terhadap perempuan, yakni memunculkan diskriminasi dan kekerasan seksual (Miller, 2010).

Smelik (2016b: 2) menjelaskan bahwa Mulvey menggunakan tiga level tatapan dalam film. Pertama adalah tatapan kamera, yaitu bagaimana kamera memunculkan kepuasan visual melalui gambar dan cerita dengan mengintegrasikan struktur voyeurisme (keinginan memiliki yang lain) dan narsisme (keinginan menjadi yang lain). Kedua adalah tatapan karakter, yaitu bagaimana karakter pria mengarahkan pandangan mereka ke karakter perempuan. Ketiga adalah tatapan penonton, yaitu bagaimana penonton secara otomatis diidentifikasi sebagai pria karena sudut pandang film diambil dari karakter laki-laki.

Karena unsur voyeurisme dan narsisme diarahkan untuk kesenangan penonton laki-laki semata, maka penonton perempuan dengan terpaksa mengidentifikasi diri mereka dengan *male gaze*. Hal inilah yang memicu para aktivis feminis, mulai dari teoritis hingga *filmmaker*, berlomba-lomba menciptakan sebuah *female gaze* dan mengembangkan kepuasan visual untuk para penonton perempuan (Smelik, 2016b: 2).

Pada tahun 2016, penulis dan sutradara Jill Soloway berbicara tentang tantangan untuk mendefinisikan *female gaze* dalam kegiatan *Master Class* yang diselenggarakan pada rangkaian acara Festival Film Internasional Toronto. Dia berargumen bahwa *female gaze* merupakan penggunaan perspektif wanita untuk memberikan penekanan pada emosi dan karakter sebuah cerita. Jika *male gaze* berusaha mengobjektifikasi wanita, maka *female gaze* tidak serta merta berbalik

mengobjektifikasi pria. Justru *female gaze* berusaha membuat penonton melihat dan merasakan apa yang wanita rasakan ketika menjadi objek dalam film (Forster, 2020).

Untuk mengetahui bagaimana posisi objektivikasi yang dilakukan dalam film ini, penulis juga menggunakan teori dari Nussbaum dalam menganalisis *male gaze* dari scene-scene yang diteliti. Nussbaum (Nussbaum, 1995: 257) mengemukakan pendapat bahwa setidaknya terdapat tujuh perlakuan yang dapat dikatakan sebagai objektivikasi:

- 1) *Instrumentality*: Pengobjek memperlakukan objek sebagai sebuah batu loncatan untuk mencapai keinginannya.
- 2) *Denial of Autonomy*: Pengobjek memperlakukan objek sebagai seseorang yang tidak mampu mandiri dan tidak bisa menentukan keputusannya sendiri.
- 3) *Inertness*: Pengobjek memperlakukan objek sebagai seseorang yang tidak mampu mempertahankan keinginannya.
- 4) *Fungibility*: Pengobjek memperlakukan objek sebagai sesuatu yang mudah tergantikan.
- 5) *Violability*: Pengobjek memperlakukan objek sebagai seseorang yang mudah untuk disakiti, dikasari, maupun diperlakukan buruk.
- 6) *Ownership*: Pengobjek menganggap bahwa objek merupakan sesuatu yang bisa dimiliki dan dikontrol.
- 7) *Denial of Subjectivity*: Pengobjek menganggap bahwa perasaan yang dimiliki oleh objek tidak penting dan tidak perlu dipertimbangkan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

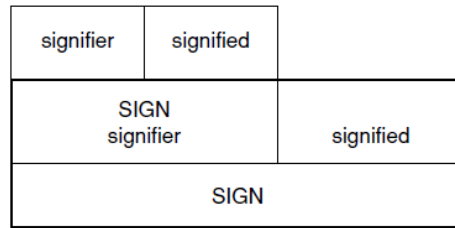
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari maupun menemukan pengertian serta memahami sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti: perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lain sebagainya yang ditulis secara deskriptif (Barlian, 2018).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma kritis. Paradigma ini menentang keras *status quo* dan berjuang untuk masyarakat yang seimbang dan demokratis. Hal ini kontras dengan pandangan tradisional yang mengeksplorasi dan menegaskan *status quo*. Paradigma kritis erat kaitannya dengan isu-isu relasi kuasa dalam hubungan antar ras, kelas, gender, ekonomi, pendidikan, agama, dan lembaga sosial lain yang berkontribusi pada sistem sosial (Asghar, 2013). Paradigma kritis mengukur seberapa jauh pemahaman peneliti terkait realitas sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat di antara peneliti tergantung pada tingkat pemahamannya.

2. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisa pertanyaan yang telah ditulis pada rumusan masalah. Semiotika sendiri merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda. Dalam pengertian semiotik, tanda bisa berbentuk kata-kata, gambar, suara, objek, dan gerakan. Semiotika tidak sekedar meneliti tentang tanda dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga makna dibalik tanda tersebut (Chandler, 2007: 2).

Semiotika Roland Barthes menggunakan denotasi dan konotasi sebagai istilah untuk menggambarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dimana konotasi dan denotasi didefinisikan sebagai level representasi atau level pemaknaan. Denotasi merupakan makna primer dari sebuah tanda, yang berarti adalah sebuah gambaran tanda yang terlihat saat itu juga. Sedangkan konotasi merujuk pada makna dari sebuah tanda yang dipengaruhi oleh faktor kelas, gender, ekonomi, etnis, dan sebagainya dari peneliti. Denotasi berada pada level pertama pemaknaan yang terdiri dari penanda dan petanda dan konotasi berada pada level kedua pemaknaan yang terdiri denotasi dan petanda (Chandler, 2007: 237-140).



Gambar 1.1. Semiotika Roland Barthes

Barthes menambahkan mitos ke dalam perangkat semiotiknya sebagai level tertinggi pemaknaan melebihi makna konotasi. Mitos-mitos terkait kebudayaan yang berkembang di masyarakat dapat dilihat sebagai sebuah refleksi dalam memandang dunia. Bagi Roland Barthes, mitos merupakan ideologi yang dominan pada masa kini. Hal ini dikarenakan objektivitas menurut Barthes adalah suatu mitos yang meluas pada suatu budaya. Mitos tak hanya berhubungan dengan dewa maupun sosok pahlawan, namun juga isu-isu masa kini mulai dari sains, hukum, ekonomi, hingga isu maskulinitas, feminisme, dan kebebasan individu (Chandler, 2007: 143-144).

3. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah potongan-potongan gambar visual yang disertai dengan teks atau dialog yang berkaitan dengan gender dan seksualitas dalam film *The Favourite*. Berdasarkan latar belakang dan teori-teori yang digunakan serta pengamatan pada tiap-tiap *scene* filmnya, penulis mampu menentukan beberapa batasan penelitian.

Untuk menunjukkan stereotip gender pada setiap karakter perempuannya, penulis mengkategorisasikannya menjadi karakter maskulin, feminin, dan feminis. Ketiga kategori tersebut dapat dilihat dari gestur tubuh, mimik wajah, serta dialog antar tokoh. Sedangkan untuk menemukan bagaimana *male gaze* membentuk isu gender dan seksualitas ditunjukkan melalui beberapa aktivitas seksual yang dilakukan dan dialami oleh ketiga karakter utama perempuan serta dialog yang mereka ucapkan.

4. Tahap Penelitian

Secara garis besar, terdapat beberapa tahapan penelitian dengan metode analisis semiotika Roland Barthes:

1. Mengamati objek penelitian dan mengidentifikasi data-data yang dirasa sesuai dengan unit analisis yang telah ditentukan.
2. Membuat kategorisasi data
3. Menjelaskan setiap simbol dan tanda-tanda dalam data tersebut dengan analisis denotatif untuk mencari relasi antara penanda dan petanda.
4. Menafsirkan secara konotatif guna mendapatkan makna yang tersirat dari sebuah simbol dan tanda.
5. Menganalisis mitos yang berkembang di masyarakat terkait makna dari tanda dan simbol tersebut serta mengkajinya menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti.
6. Menarik kesimpulan dari penelitian yang telah diteliti dengan kalimat deskriptif.



BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Singkat

The Favourite merupakan film bergenre biografi komedi yang ditulis oleh Deborah Davis dan Tony McNamara serta disutradarai oleh Yorgos Lanthimos. Film berdurasi 119 menit ini meraih berbagai penghargaan bergengsi salah satunya di ajang penghargaan Oscar 2019. Dilansir dari website IMDb, film ini masuk ke dalam nominasi Oscar 2019 yakni *Best Director* (Yorgos Lanthimos), *Best Actress* (Olivia Colman), *Two Best Supporting Actress Nods* (Rachel Weisz and Emma Stone), *Best Original Screenplay* (Deborah Davis dan Tony McNamara), *Best Cinematography*, *Best Production Design*, *Best Costume Design* and *Best Editing* dan memenangkan nominasi paling bergengsi di ajang penghargaan Oscar yakni *Best Picture*.



Gambar 2.1. Poster Film *The Favourite*

B. Sinopsis

Film biografi sejarah bergenre drama komedi ini menyuguhkan kisah klasik kerajaan Inggris di awal abad 18, yang pada saat itu dipimpin oleh Ratu Anne (Olivia Colman). Ratu Anne adalah seorang penguasa yang sedang sakit, baik secara fisik

maupun mental. Ia menderita depresi dan sulit untuk mengendalikan emosinya sendiri. Hal itu membuat Sarah Churchill (Rachel Weisz), *the Duchess of Marlborough*, yang merupakan seorang pelayan setia sekaligus sahabat dari Ratu Anne terbiasa untuk menggantikan posisi Ratu dalam mengambil keputusan istana.

Kemunculan sepupu Sarah Churchill, Abigail Hill (Emma Stone), memunculkan intrik baru di dalam istana. Abigail mengacaukan rencana Sarah untuk menguasai kerajaan Inggris. Terlebih ketika Abigail mengetahui hubungan terlarang antara Anne dan Sarah, persaingan untuk memenangkan hati Ratu Anne pun semakin terlihat sengit. Karakter ambisius yang ditampilkan Abigail dan Sarah dari awal berubah menjadi karakter pembunuh yang licik (Justifia, 2020).

C. Karakter Utama Film *The Favourite*

Penulis memilih ketiga karakter ini menjadi objek penelitian karena intrik lesbianisme yang terjadi di antara ketiganya. Penulis yakin hubungan terlarang di antara ketiganya dan bagaimana interaksi yang terjadi merupakan buah pikiran dan sudut pandang tentang gender dan seksualitas dari sang sutradara, Yorgos Lanthimos.

1. Ratu Anne



Gambar 2.2. Ratu Anne

Ratu Anne merupakan seorang Ratu Inggris pada era Victorian. Ratu Anne menderita berbagai penyakit seperti asam urat, defluksi, dan pirai kambuhan yang membuat fisiknya menjadi lemah. Selain itu, ia juga kehilangan 17 anaknya baik sejak dalam kandungan maupun saat berusia anak-anak yang membuat mental sang

Ratu menjadi terganggu. Hal inilah yang membuat Ratu Anne lebih memilih untuk menghabiskan hari-harinya bersama ke-17 kelincinya (yang merepresentasikan anak-anaknya) dibandingkan dengan memimpin kerajaan.

2. Sarah Churchill



Gambar 2.3. Sarah Churchill

Sarah Churchill merupakan seorang istri dari *the Duke of Marlborough* dan juga merupakan sahabat dari Ratu Anne. Tak hanya sekedar sahabat, Sarah juga merupakan penasihat terpercaya Ratu Anne yang mengatur seluruh jalannya kerajaan. Sarah menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk menguasai kerajaan dan menguntungkan dirinya serta suaminya.

3. Abigail Hill



Gambar 2.4. Abigail Hill

Abigail Hill merupakan sepupu dari Sarah Churchill. Sejatinnya, Abigail merupakan putri dari seorang pedagang terkenal di London. Namun, akibat dari kesalahan ayahnya ketika berjudi, ia pun jatuh miskin dan akhirnya bekerja menjadi pelayan istana dengan bantuan dari Sarah. Abigail cerdas melihat peluang dan kesempatan hingga akhirnya ia mampu menjadi orang kepercayaan dari Ratu Anne.

D. Unit Analisis

Unit analisis dalam bab ini merupakan penjelasan dari kategorisasi yang penulis gunakan untuk menganalisis teks dari scene-scene dalam film *The Favourite*, antara lain:

No	Kategorisasi yang akan diteliti
1	Stereotip gender pada karakter Ratu Anne dan Sarah Churchill
2	Feminisme pada Abigail Hill
3	Isu gender dan seksualitas dalam kacamata <i>male gaze</i>

1. Kategorisasi yang pertama yakni stereotip gender pada karakter Ratu Anne dan Sarah Churchill. Dua karakter pemeran utama *The Favourite* ini memiliki sifat yang sangat bertolak belakang. Sarah memiliki sifat yang maskulin sedangkan Anne memiliki sifat feminin. Dari kedua sifat ini, penulis memiliki asumsi bahwa karakter Sarah dan Anne masing-masing mewakili pria dan wanita.
2. Kategorisasi yang kedua adalah ideologi matriarki pada karakter Abigail Hill. Berbeda dengan film dengan tema feminisme lainnya yang cenderung membuat tokoh feminisnya menjadi protagonis, film ini justru menjadikan tokoh feminisnya menjadi antagonis. Hal ini tentu mempengaruhi bagaimana feminisme ditampilkan dalam film ini.
3. Kategorisasi yang terakhir adalah isu gender dan seksualitas dalam kacamata *male gaze*. Dalam film ini, penulis menemukan beberapa isu gender dan seksualitas di masyarakat, diantaranya pelecehan seksual, lesbianisme, objek seksualitas, serta ketelanjangan dalam sebuah film. Penulis melihat bahwa karakter dari ketiga tokoh

utama di atas erat kaitannya dengan bagaimana film ini menyampaikan pandangannya terhadap posisi perempuan dan laki-laki dalam sebuah isu gender dan seksualitas.



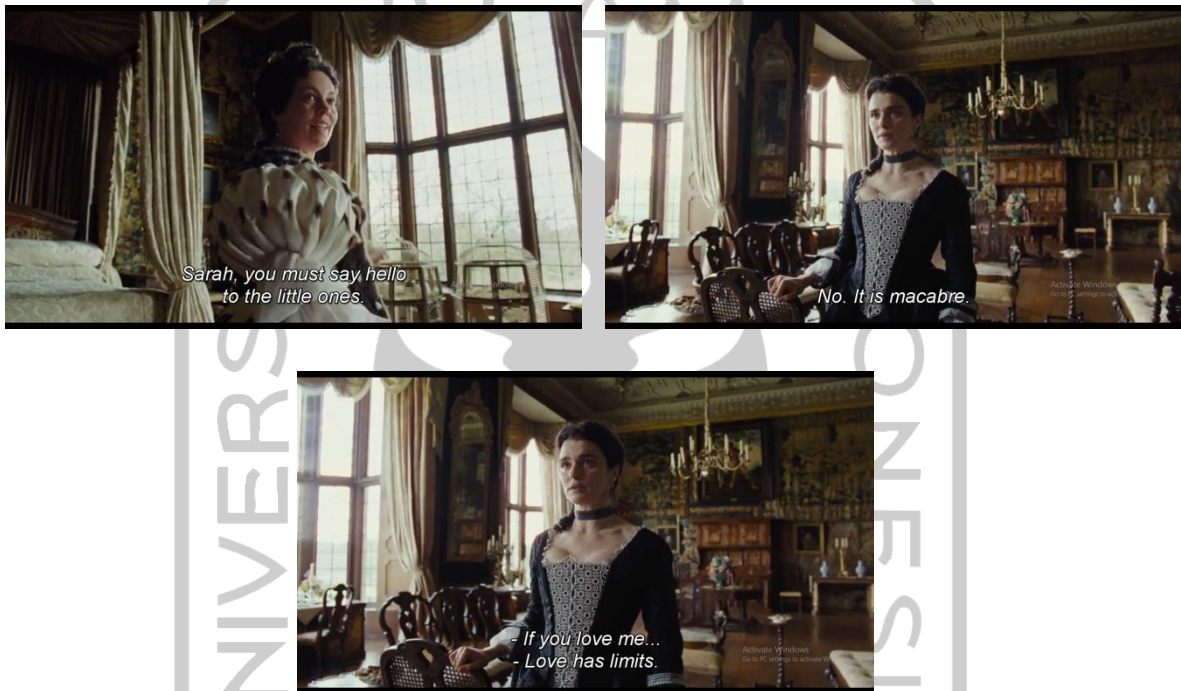
BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN PENELITIAN

1. Stereotip Gender pada Karakter Ratu Anne dan Sarah Churchill

a. Scene 1



Gambar 3.1. Menit 01:40 - 01:50

1) Denotasi

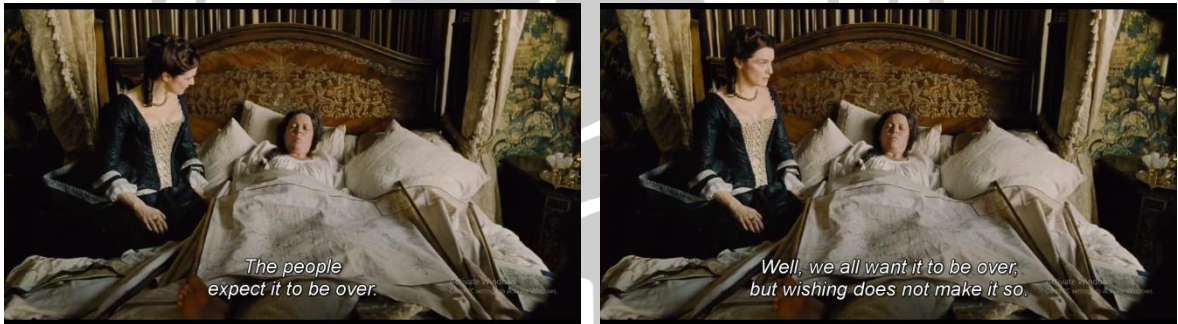
Sarah dan Anne sedang berargumen tentang kelinci-kelinci milik Anne. Anne dengan sumringah memaksa Sarah untuk menyapa kelinci peliharaannya. Namun, Sarah terlihat kesal dan merasa hal itu mengerikan sehingga ia menolaknya.

2) Konotasi

Anne terus merayu Sarah dengan kalimat "*If you love me...*" tetapi langsung dipotong oleh Sarah dengan kalimat tegas bahwa "*Love has limits.*". Dialog Anne menunjukkan bahwa ia adalah orang yang mengedepankan

perasaan emosional. Anne berpikir bahwa jika kita mencintai seseorang, kita harus melakukan apapun untuk membuat pasangan kita bahagia. Sedangkan Sarah memiliki pemikiran yang berbeda dengan Anne, ia merasa ketika kita mencintai seseorang, kita tidak bisa terus melakukan hal-hal yang pasangan kita sukai karena hal itu membuat kita lupa akan kebahagiaan kita sendiri. Oleh karena itu, Sarah menolak permintaan Anne karena ia tidak menyukai kelinci-kelinci peliharaan Anne. Scene ini menunjukkan stereotip gender yang selama ini ada di masyarakat, bahwa laki-laki cenderung menggunakan rasionalitasnya sedangkan wanita menggunakan emosionalnya.

b. Scene 2



Gambar 3.2. Menit 16:16 - 16:20

1) Denotasi

Di dalam kamar Anne, diselenggarakan rapat kecil bersama Sarah untuk menentukan keputusan perang untuk melawan Perancis. Pada rapat tersebut, Sarah mencoba membujuk Anne untuk menyetujui perang.

2) Konotasi

Dialog “*The people expect it to be over.*” merupakan bentuk penolakan Anne terhadap usulan yang dicetuskan oleh Sarah. Ia menganggap bahwa kemenangan Inggris pada perang sebelumnya dirasa sudah cukup untuk membuat kerajaan Inggris terpendang. “*The people*” pada dialog ini merujuk pada rakyat Britania Raya yang akan terbebani dengan pajak yang tinggi untuk

biaya perang yang dirasa hanya semakin membuat rakyat sengsara. Kalimat ini menunjukkan bahwa Ratu Anne adalah sosok yang peduli dengan rakyatnya.

Kemudian, Sarah berargumen dengan “*Well, we all want it to be over, but wishing does not make it so.*” yang membuatnya terlihat memaksakan pendapatnya terhadap Anne. Pengambilan shot *high level* membuat Anne yang terbaring lemah di atas kasur terlihat sangat tak berdaya, berbeda dengan Sarah yang terlihat duduk dengan tegak di samping Anne. Sehingga hal ini memperlihatkan bahwa Sarah sedang memberikan intimidasi dan tekanan pada topik yang sedang mereka bicarakan. Warna baju dan kasur Anne yang sama-sama berwarna putih membuat Anne seolah tak terlihat, kontras dengan Sarah yang mengenakan pakaian warna hitam terlihat sangat menonjol. Hal ini semakin menegaskan dominasi Sarah terhadap Anne. Scene ini memperlihatkan bagaimana laki-laki pada umumnya merupakan sosok yang dominan, sedangkan wanita merupakan sosok yang penurut.

c. **Scene 3**



Gambar 3.3. Menit 52:45

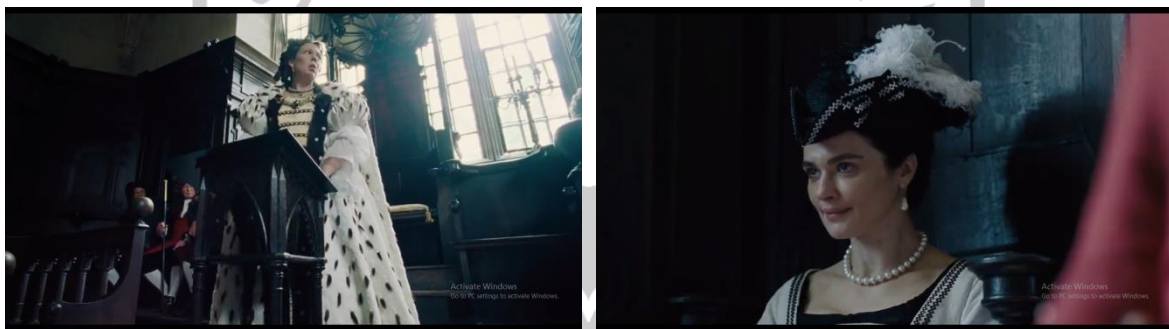
1) Denotasi

Di dalam kamar, Sarah terlihat memegang kerah baju Anne. Dilihat dari raut wajahnya, Sarah nampak marah dengan Anne. Sebaliknya, Anne terlihat ketakutan setengah mati dengan perlakuan Sarah terhadapnya.

2) Konotasi

Pada adegan ini, Sarah mencoba mengintimidasi Anne dengan kalimat “*You scared?*” dan berusaha memperlihatkan bahwa ia lebih superior dibandingkan dengan Anne. Selain itu, penggunaan sudut pandang *low angle* dan memusatkan Sarah di tengah-tengah gambar membuat Sarah terlihat semakin terlihat berkuasa. Adegan ini memperlihatkan bahwa laki-laki merupakan sosok yang kuat dan berkuasa, sedangkan perempuan adalah sosok yang lemah dan tidak berdaya terutama ketika mendapat tekanan dari pria.

d. Scene 4



Gambar 3.4. Menit 54:53 - 54:55

1) Denotasi

Anne sedang berdiri di atas mimbar pada rapat parlemen yang diselenggarakan di ruang rapat istana untuk membahas masalah pajak dan perang melawan Perancis. Anne terus menerus menengok ke arah Sarah seolah-olah meminta bantuan atas kekacauan yang terjadi di dalam ruang rapat. Di sebelah kiri Anne terdapat Sarah yang duduk dan mengawasi jalannya rapat.

2) Konotasi

Penggunaan *low angle* berusaha membuat sosok Anne sebagai ratu terlihat memiliki otoritas, namun raut wajahnya yang terlihat gelisah dan tidak nyaman menunjukkan sebuah kontradiksi. Anne terlihat tidak percaya diri meskipun statusnya adalah seorang ratu. Di sisi lain, sorot mata Sarah tajam menatap Anne yang berada di atas mimbar. Ia terlihat berusaha meyakinkan Anne bahwa semuanya akan aman selama ia berada di situ.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana Anne sangat bergantung pada Sarah dalam hal apapun, bahkan urusan kenegaraan. Hal ini juga bisa diartikan bahwa perempuan seringkali bergantung pada laki-laki.

e. Scene 5



Gambar 3.5. Menit 1:07:40 - 1:07:46

1) Denotasi

Anne sedang berendam lumpur dan ditemani oleh Abigail. Tiba-tiba saja, Sarah masuk ke ruangan tersebut untuk ikut berendam bersama Anne. Saat berendam, Sarah menyindir Abigail karena telah merebut posisinya sebagai tangan kanan Anne. Anne pun membela Abigail bahwa Abigail memang pantas mendapatkan posisi itu. Dengan cerdas, Sarah mengalihkan topik pembicaraan tersebut dengan bermain lumpur dan berusaha membawa kenangan masa kecil antara dirinya dengan Anne.

2) Konotasi

Ketika Sarah bermain-main dengan lumpur, Anne merasa terhibur dan ikut mengoleskan lumpur ke wajahnya. Anne seakan lupa bahwa ia baru saja berdebat dengan Sarah dan seolah melupakan keberadaan Abigail yang sedari tadi duduk di sampingnya. Ia sibuk bermain lumpur dan bersenang-senang dengan Sarah.

Pada adegan lain, Sarah seringkali diposisikan sebagai objek yang berkuasa, tetapi pada adegan ini kamera menempatkan Anne dan Sarah pada

posisi yang sama. Ini menunjukkan bahwa Sarah paham dan mengerti kapan ia harus menurunkan egonya demi mendapatkan perhatian Anne. Bisa dikatakan, Sarah adalah sosok yang cerdas dalam mengontrol dirinya dibandingkan Anne. Adegan ini menegaskan bahwa pria adalah sosok yang cerdas, sedangkan wanita merupakan sosok yang intuitif.

f. Mitos Stereotip Gender

Terdapat beberapa stereotip gender yang hingga saat ini masih banyak diyakini oleh banyak orang, diantaranya:

1) ***Cinderella Complex: Ketergantungan Perempuan Terhadap Laki-laki***

Cinderella Complex atau juga disebut *Cinderella Syndrom* merupakan sebuah tekanan terhadap sikap dan ketakutan yang membuat wanita tidak mampu menggunakan pikiran dan kemampuannya untuk berpikir secara jernih, sehingga ia akan menunggu dan bergantung pada orang untuk bisa mengubah hidup mereka. Sindrom ini terinspirasi dari dongeng *Cinderella* yang menunggu sang pangeran untuk dapat terlepas dari ibu tiri dan saudara tirinya yang jahat (Saha & Safri, 2016).

Dalam *Cinderella*, pangeran mencari pemilik sepatu kaca ke seluruh penjuru negeri untuk dijadikan permaisurinya. Seluruh wanita yang mendengar kabar tersebut sangat antusias, tetapi sang pangeran mensyaratkan hanya meloloskan wanita yang memiliki ukuran kaki yang sama persis dengan sepatu kaca miliknya. Hal ini membuat para wanita berlomba-lomba membuat kakinya kecil, bahkan hingga memotong jari kakinya demi mendapatkan hati sang pangeran.

Dengan *cinderella complex*, para wanita percaya dengan kepatuhannya terhadap kehendak orang lain, khususnya pada pria, akan membantu mereka memenangkan “pangeran” hidupnya dan membuatnya bahagia selamanya. Maka dari itu, alih-alih menggunakan kemampuannya sendiri, wanita menggantungkan harapannya pada seorang pria.

2) **Neurosexim: Mitos tentang Perbedaan Otak Pria dengan Wanita**

Wanita merupakan makhluk emosional dan merupakan sosok penyayang. Wanita juga dianggap bisa melakukan banyak pekerjaan dalam satu waktu sehingga wanita selalu dianggap rajin. Pria merupakan makhluk yang mengedepankan logika dan selalu mampu mengendalikan emosional mereka, maka dari itu pria selalu terlihat lebih cerdas dari wanita. Pemikiran-pemikiran inilah yang disebut *neurosexism*.

Gagasan ini muncul setelah adanya penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat testosteron yang dimiliki pria lebih tinggi dibandingkan wanita. Testosteron yang tinggi dipercaya menciptakan “otak laki-laki” yang senang dengan hal-hal maskulin seperti sains dan matematika sedangkan testosteron rendah dipercaya menciptakan “otak perempuan” yang sensitif dan perasa (Fine, 2010: 106).

Neurosexism membuat stereotip gender seolah-olah merupakan suatu hal yang natural dan tidak bisa diubah sama sekali. Hal ini juga yang terkadang membuat orang harus berperilaku selayaknya stereotip yang berlaku di masyarakat. Padahal, perilaku dan kebiasaan seseorang tidak serta merta dibentuk dari perbedaan fungsi otak manusia tetapi juga dari pola asuh keluarga dan lingkungan sekitar.

3) **Patriarki: Dominasi Laki-laki Hampir di Berbagai Sektor Kehidupan**

Film *The Favourite* menunjukkan bagaimana pengaruh budaya patriarki pada hubungan antara Sarah dan Anne. Van Leeuwen (1993) menyatakan bahwa patriarki merupakan sebuah tatanan sosial dimana perempuan mengalami diskriminasi dan tekanan oleh laki-laki. Dalam masyarakat patriarki, pria dianggap lebih unggul dari wanita sehingga wanita diperlakukan inferior dalam semua aspek kehidupan (seperti dikutip dalam J. M. Wood, 2013: 3).

Neurosexism juga turut memberi andil dalam patriarki. Karena lelaki dianggap lebih cerdas dan cekatan, maka hampir di seluruh aspek ekonomi, sosial, politik, dan hukum diisi oleh lelaki. Hal tersebut membuat laki-laki

merasa lebih memiliki kuasa dibandingkan dengan perempuan dan pada akhirnya membuat perempuan tak memiliki kesempatan untuk bersuara.

2. Feminisme Pada Karakter Abigail Hill

a. Scene 1



Gambar 3.6. Menit 14.17

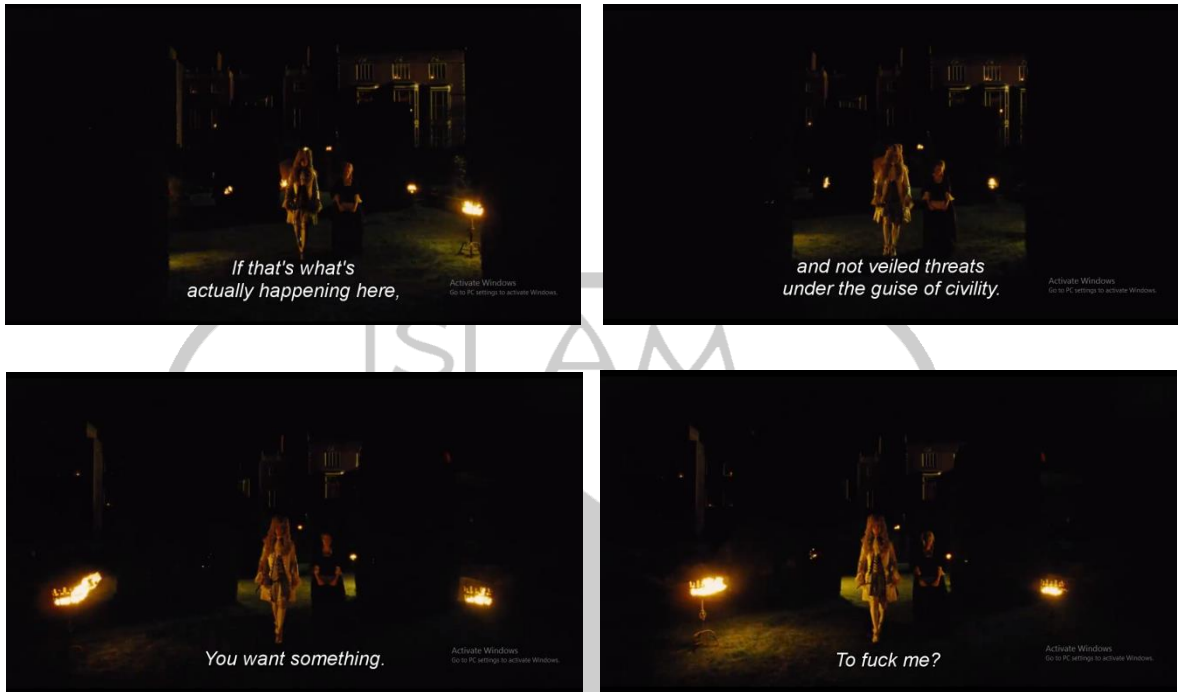
1) Denotasi

Abigail berusaha membawa obat herbal untuk mengobati luka ke kamar Ratu Anne. Namun, Abigail dihadang oleh penjaga istana karena seorang pelayan rendahan dilarang untuk masuk ke kamar sang Ratu.

2) Konotasi

Di adegan ini, Abigail berani mengelabui penjaga istana untuk dapat menemui Anne di kamarnya. Dialog “*Shall I tell the doctor you imperiled the queen’s health.*” menunjukkan Abigail dengan angukhnya mengancam penjaga istana yang strata sosialnya lebih tinggi dari dirinya. Sudut pengambilan *low angle* dan juga sorot mata tajam yang dipancarkan membuat posisi penjaga istana terlihat memiliki kuasa, tetapi Abigail terlihat tidak gentar dan tetap berdiri dengan tegak. Dalam adegan ini, Abigail mencerminkan sifat pemberani yang dimiliki seorang feminis.

b. Scene 2



Gambar 3.7. Menit 33:17 - 33:27

1) Denotasi

Ketika Abigail naik status menjadi pelayan pribadi Sarah Churchill, tentu saja pihak oposisi mulai menganggap ia mengetahui segala rencana dan rahasia antara Sarah Churchill dan Ratu Anne. Robert Harley sebagai petinggi oposisi mulai mendekati dan mengajak Abigail untuk berteman. Abigail sebagai mantan bangsawan tentu saja tak sepolos yang Robert Harley kira.

2) Konotasi

Dialog “*If that’s what’s actually happening here and not veiled threat under the guise of civility*” menunjukkan bentuk sarkasme terhadap penindasan yang selama ini dialami oleh wanita. Kemudian dialog “*You want something. To fuck me?*” merupakan sebuah kritikan terhadap pemerasan secara seksual terhadap wanita. Abigail dalam adegan ini menggambarkan bahwa ia seorang wanita yang kritis. Selain itu, Abigail juga menegaskan bahwa dirinya bukanlah seseorang yang mudah ditekan oleh pihak manapun, sekalipun itu seorang pria.

c. Scene 3



Gambar 3.8. Menit 43:51 - 43:57

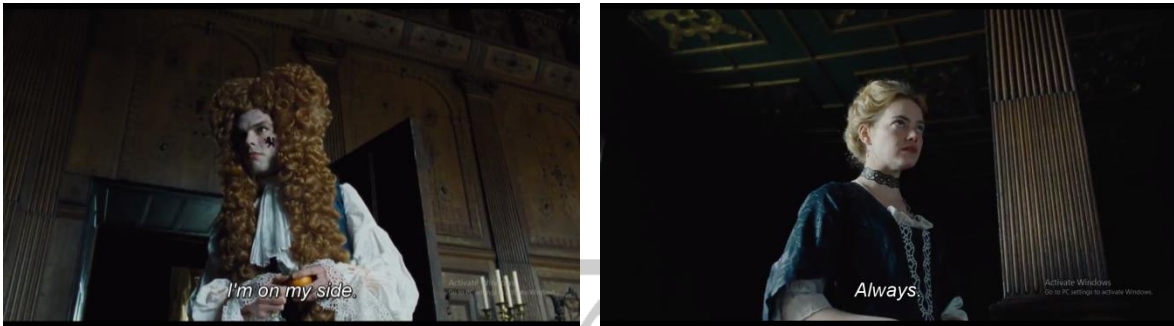
1) Denotasi

Samuel Masham tergila-gila dengan Abigail ketika mereka tidak sengaja bertemu di hutan. Sejak saat itu, Samuel selalu mencari celah untuk mendekati Abigail. Suatu malam, Samuel memutuskan untuk masuk ke kamar Abigail dan mencoba menarik perhatian Abigail dengan sedikit berdandan. Bukannya ketakutan atau risih, Abigail dengan tenang tetap tidur telentang di kasurnya. Abigail tak sungkan untuk bertanya pada langsung apa yang Samuel lakukan.

2) Konotasi

Pertanyaan “*Have you come to seduce me or rape me?*” merupakan sebuah pertanyaan yang cukup menantang untuk diajukan oleh seorang wanita. Tetapi, mengingat Samuel masuk ke kamar pribadi dan datang pada malam hari, penulis merasa hal itu merupakan sebuah bentuk ketegasan dari sosok Abigail. Kemudian, pernyataan “*So rape, then.*” merupakan bentuk tantangan yang dilontarkan untuk Samuel.

d. Scene 4



Gambar 3.9. Menit 01:14:43 - 01:14:45

1) Denotasi

Abigail mulai serakah dan ingin menggantikan peran Sarah Churchill sebagai tangan kanan Ratu Anne. Ia akhirnya menerima penawaran Robert Harley untuk bersekongkol, tetapi Abigail mengajukan beberapa syarat yang cukup memberatkan Robert. Hal tersebut membuat Robert bertanya-tanya, karena ia berpikir bahwa dengan Abigail menawarkan persekongkolan berarti Abigail berada di pihaknya.

2) Konotasi

Lewat dialog *"I'm on my side. Always."*, Abigail berusaha menggiring audiens untuk percaya bahwa ia sedari awal berusaha berdiri dengan kedua kakinya tanpa memihak pihak manapun. Abigail menegaskan bahwa ia merupakan sosok yang sangat individual.

e. Scene 5



Gambar 3.10. Menit 01:26:06

1) Denotasi

Ketika Abigail berhasil menyingkirkan Sarah dan hidup bahagia menjadi bangsawan, tiba-tiba saja Sarah datang dan berusaha merebut kembali posisinya. Abigail merasa tidak terima dengan kembalinya Sarah dan merasa bahwa Sarah pantas mendapatkannya.

2) Konotasi

Dialog *“I could not just stand by and let you destroy me”* memperlihatkan bahwa Abigail merupakan sosok perempuan yang kompetitif. Abigail masih sakit hati ketika diberhentikan secara mendadak oleh Sarah saat menjadi pelayan pribadi Sarah. Maka dari itu, Abigail akan mempertaruhkan apapun yang bisa ia lakukan untuk mempertahankan posisinya.

f. Mitos Feminisme

Saat ini, para tokoh feminis masih berfokus untuk membuktikan anggapan-anggapan salah tentang feminisme alih-alih lebih menggali lagi bagaimana lapisan-lapisan dalam patriarki. Hal ini tentu saja tak mengherankan, karena di dalam kelompok feminis sendiri banyak terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan saling tuduh dan saling menyalahkan satu sama lain.

Banyak stereotip yang berkembang di masyarakat tentang feminisme. Salah satu yang paling terkenal adalah seorang feminis membenci keberadaan laki-laki. Ini merupakan salah satu kekeliruan paling kuno tentang feminisme. Feminisme adalah sebuah gerakan dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan bagi perempuan dalam bidang politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi dan juga ruang publik. Feminisme tidak pernah menjadi sebuah ideologi tentang kebencian.

Tak hanya sampai situ, ada anggapan bahwa feminisme harus melemahkan laki-laki untuk bisa menghapuskan ideologi patriarki yang sudah bercokol kuat di masyarakat. Mencapai kesetaraan gender memang harus melalui dekonstruksi maskulinitas, namun hal ini tidak sama dengan mengebiri

laki-laki. Feminisme seharusnya memperbaiki relasi gender, bukan memperkuat salah satu jenis kelamin dengan mengorbankan yang lain.

Feminisme juga dianggap hanya membantu sesama perempuan. Padahal, feminisme tak hanya serta merta membebaskan perempuan, tetapi juga membebaskan laki-laki dengan memutus standar-standar yang diberikan masyarakat terhadap perempuan dan laki-laki. Feminisme adalah tentang mengubah peran-peran gender, norma seksual dan praktik-praktik seksis yang membatasi diri (Asmarani, 2015).

3. Isu Gender dan Seksualitas dalam Kacamata *Male Gaze*

a. Pelecehan Seksual

1) Scene 1



Gambar 3.11. Menit 03:08

a) Denotasi

Adegan ini mengisahkan Abigail yang pergi menuju istana dengan mengendarai kendaraan umum, yakni kereta kuda. Di dalam kereta kuda tersebut, terdapat beberapa penumpang lain salah satunya seorang pria yang duduk tepat di depan Abigail. Penumpang tersebut terlihat tertarik dan terus memandangi Abigail. Tiba-tiba pria tersebut bermasturbasi dan menjadikan Abigail objek fantasinya. Namun, orang-orang di sekitar pria tersebut terkesan tidak peduli dengan tindakan tersebut.

b) Konotasi

Adegan ini menunjukkan perilaku seksual menyimpang yakni eksibisionisme. Eksibisionisme adalah kecenderungan seseorang untuk memperlihatkan alat genitalnya ke orang lain atau sekelompok orang, dalam situasi yang tidak pantas, yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Kahr, 2001: 4).

Adegan tersebut menggambarkan bahwa pria tersebut gelisah dengan kehadiran Abigail yang sangat menarik perhatian, sehingga ia melakukan masturbasi di muka umum. Perilaku eksibisionis sebenarnya merupakan kebutuhan pria untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa penisnya, sebagai simbol kejantanan dan kedewasaannya, tidaklah seburuk apa yang orang lain pikirkan. Dalam bayangan para pelaku, para wanita akan terpesona dan bergairah dengan apa yang ia "tampilkan", yang pada akhirnya meningkatkan perasaan maskulinitas dan sedikit meredakan kecemasan pelaku tentang maskulinitasnya itu sendiri. (Bader, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sejatinya pria lemah dan tak berdaya dengan kehadiran wanita. Pria membutuhkan validasi dari seorang wanita untuk bisa percaya bahwa dirinya maskulin.

Teknik kamera *eye level* yang digunakan dalam adegan ini memposisikan penonton sebagai Abigail, sehingga penonton bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi objek masturbasi dari orang asing. Hal ini juga didukung dengan pemilihan ukuran shot *medium* yang memberikan kesan personal pada penonton. Pada adegan ini, alih-alih menggunakan *male gaze*, sang sutradara mencoba menggunakan *female gaze*. Hal ini dilihat dari bagaimana karakter pria tersebut menatap kamera seolah-olah kamera tersebut merupakan Abigail sehingga membuat penonton merasa menjadi objek seksual bagi pria asing tersebut.

Adegan ketika orang-orang tidak peduli dengan apa yang pria itu lakukan menunjukkan bahwa di masyarakat, pria dengan relasi kuasanya yang lebih dominan bebas dan dianggap wajar melakukan hal apapun meskipun itu menghilangkan hak-hak wanita. Penumpang perempuan di

sebelah pelaku masturbasi juga menunjukkan bahkan sesama perempuan pun juga tidak peduli dengan nasib kaumnya.

Pakaian lusuh yang dikenakan pria tersebut mengindikasikan bahwa ia bukan berasal dari kelas bangsawan. Pada zaman dahulu, hanya anak-anak dari para bangsawan yang mampu mengenyam pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan karakter. Pria tersebut menyiratkan bahwa ia bukanlah seorang berpendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa para pelaku eksibisionisme bukanlah orang-orang berpendidikan. Hal ini juga bisa menjadi alasan mengapa pria asing di dalam kereta tersebut berani berbuat lebih jauh, yakni melakukan pelecehan seksual secara langsung kepada Abigail.

2) Scene 2



Gambar 3.12. Menit 04.46

a) Denotasi

Pada adegan di atas, diceritakan bahwa Abigail hendak turun dari kereta kuda karena telah sampai di tujuan. Namun, ketika akan turun tiba-tiba saja pantatnya diremas oleh pria yang tadinya juga masturbasi di depan Abigail. Abigail tidak bisa melakukan apa-apa karena ia ada di pintu kereta dan membelakangi pria tersebut, sehingga mustahil untuk melawan. Lagi-lagi, penumpang di kereta diam saja melihat tindakan pelecehan tersebut.

b) Konotasi

Adegan pelecehan tersebut terjadi karena Abigail tidak bereaksi berlebihan pada saat pria tersebut bermasturbasi. Pada adegan sebelumnya, Abigail hanya mengernyit keheranan pada pria itu. Pria tersebut menganggap bahwa Abigail bukanlah sosok yang mudah ditaklukkan, sehingga ia memberi “pelajaran” pada Abigail dengan cara melecehkannya. Hal ini menunjukkan bahwa wanita selamanya menjadi sosok yang tunduk pada pria. Apabila ia memberontak, maka para pria akan memutar otak untuk merendahkan harkat martabat wanita.

Teknik kamera *low level* yang digunakan tetap memposisikan karakter Abigail sebagai sosok yang *powerful*. Namun, ukuran shot *long* digunakan untuk memperjelas latar kejadian adegan di mana Abigail tidak mengetahui apa yang terjadi dengannya karena ia bersiap keluar kereta. Hal ini seolah membuat narasi bahwa sekuat dan semandiri apapun wanita, ia tetap tidak bisa menjaga dirinya sendiri sehingga tetap membutuhkan bantuan orang lain.

Dilihat dari tatapan kamera, gambar ini tidak menunjukkan adanya unsur voyeurisme dan narsisme yang ditampilkan baik dari Abigail maupun tokoh pria asing. Kedua, dilihat dari tatapan karakter, pria asing tersebut menunjukkan bahwa ia melihat Abigail sebagai objek seksual semata sehingga ia melakukan pelecehan kepada Abigail. Lalu, dilihat dari tatapan penonton, Abigail diidentifikasi sebagai sosok yang kuat dan tangguh, tetapi tetap tidak mampu terhindar dari pelecehan seksual.

3) Mitos Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual masih menghantui sebagian besar perempuan di berbagai belahan dunia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA), di Indonesia sendiri setidaknya sebanyak 64 persen perempuan, 11 persen laki-laki, dan 69 persen gender lain pernah mengalami pelecehan seksual. Bentuk pelecehan di ruang publik paling umum ditemukan adalah siulan atau suitan (17 persen),

komentar tubuh (12 persen), disentuh (10 persen), main mata (9 persen), dan komentar seksis (7 persen) (Pusparisa, 2019).

Terdapat beberapa penyebab munculnya perilaku pelecehan seksual. Di antaranya adalah adanya dominasi laki-laki pada sistem manajemen, dominasi laki-laki terhadap perempuan, pengaruh dari media massa serta ideologi, adanya standar ganda dalam sistem tatanan sosial di masyarakat, perempuan yang tidak tegas, dan yang terakhir adalah struktur kerjaan yang lebih mengutamakan laki-laki dibandingkan dengan perempuan (Kurnianingsih, 2003: 120).

Selama ini peran laki-laki dan perempuan didefinisikan dan disosialisasikan secara berbeda. Monopoli kekuasaan sosial atas kaum laki-laki juga masih berkembang. Saat perempuan mulai terjun ke lapangan pekerjaan, laki-laki memandang bahwa wujud dominasi kekuasaannya terancam. Sehingga, wujud dominasi laki-laki bergeser menjadi pelecehan seksual pada perempuan (Kurnianingsih, 2003: 122).

b. Lesbianisme

1) Scene 1



Gambar 3.13. Menit 31:34

a) Denotasi

Pada adegan ini, terlihat terlihat Sarah berada di atas Anne yang sedang telentang di atas tempat tidur. Penerangan yang digunakan sangatlah temaram sehingga adegan tersebut tidak terlihat dengan jelas, tetapi terlihat adanya kursi roda milik Anne di sebelah kiri tempat tidur.

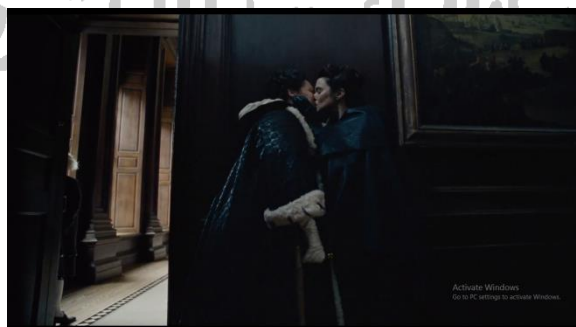
b) Konotasi

Dalam adegan di atas, terlihat Sarah yang berada di atas Anne menggambarkan bahwa dalam hubungan sesama wanita pun terdapat dominasi dari salah satu pihak yang lebih kuat. Sarah sebagai sosok maskulin mendominasi hubungan mereka berdua dan hal ini menyiratkan adanya relasi kuasa yang melanggengkan budaya patriarki di dalam hubungan lesbianisme sekalipun.

Keberadaan kursi roda juga memberi kesan bahwa Sarahlah yang membawa Anne ke tempat tidur dan ini memperlihatkan bagaimana tidak berdayanya Anne karena ia tidak bisa bergerak dengan bebas apabila tidak didampingi oleh orang lain termasuk oleh Sarah. Hal tersebut menyiratkan bagaimana wanita feminin sangat bergantung pada sosok yang lebih kuat dan tidak bisa mandiri.

Dilihat dari tatapan kamera, meskipun berada di atas tempat tidur tetapi adegan ini sama sekali tidak menunjukkan unsur voyeurism maupun narsisme. Lalu, dilihat dari tatapan karakter, Sarah menjadikan Anne sebagai objek seksualnya. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana posisi antara Sarah dengan Anne saat di atas kasur. Kemudian, dari tatapan penonton, hal ini tidak menunjukkan kepuasan visual karena adegan diambil dari jarak jauh serta lampu kamar yang temaram. Namun, penonton dapat merasakan bagaimana dominasi Sarah terhadap Anne.

2) Scene 2



Gambar 3.14. Menit 01:09:41

a) Denotasi

Adegan ini menggambarkan Sarah dan Anne yang sedang berciuman di balik dinding. Terlihat seorang penjaga istana yang berdiri di balik dinding tempat mereka berciuman. Mereka berdua menggunakan gaun berwarna gelap yang senada dengan warna dinding.

b) Konotasi

Adegan ini mendukung pernyataan di atas yang menyatakan bahwa lesbianisme merupakan suatu hal yang harus disembunyikan di muka publik, dalam hal ini mereka harus diam-diam mencari tempat tersembunyi untuk mengekspresikan kasih sayang mereka. Pemilihan warna gaun yang mereka pakai serta latar dinding berwarna hitam juga menunjukkan hubungan mereka yang penuh dengan misteri namun memiliki sebuah ikatan yang kuat.

Dilihat dari tatapan kamera, adegan ciuman mereka tidak menunjukkan adanya unsur narsisme dari kedua tokoh tersebut. Mereka justru melakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Kemudian jika dilihat dari tatapan karakter, ciuman yang mereka lakukan merupakan bentuk kasih sayang dan bukan sebagai objek erotisme satu sama lain. Terakhir, jika dilihat dari tatapan penonton, adegan ini tidak memberikan kepuasan secara visual tetapi justru memberikan sebuah perasaan was-was.

3) **Mitos Lesbianisme**

Dalam hubungan lesbian, terdapat identitas seksual yang biasa diidentifikasi melalui bagaimana seorang lesbian mengekspresikan dirinya, yakni *butch* dan *femme*. Wanita *butch* seringkali merepresentasikan apa yang biasa kita sebut dengan maskulinitas, yakni rambut pendek, baju longgar, dan celana panjang. Sedangkan wanita *femme* merepresentasikan perempuan feminin yang selalu menggunakan rok atau gaun dan senang merias diri.

Saat ini, banyak lesbian yang menyatakan ketidaksetujuannya tentang konsep *butch* dan *femme*. Mereka menganggap bahwa konsep ini hanyalah

kelanjutan dari standar patriarki yang menindas dan mereplikasi heteroseksualitas dengan menunjuk satu anggota pasangan sebagai laki-laki (*butch*) dan yang lainnya sebagai perempuan (*femme*) (Kaos, 2020).

Selain itu, Eves (2004: 487) berargumen bahwa *femme* mengaitkan seks dan gender secara konvensional tetapi ia mengacaukan hubungan antara seks dan orientasi seksual dengan tertarik kepada wanita. *Butch* mengacaukan hubungan antara seks dan orientasi seksual, tetapi sebagai pihak maskulin, ketertarikannya terhadap wanita dapat dilihat secara konvensional terutama jika ia menyukai perempuan feminin.

c. Objek Seksualitas

1) Scene 1



Gambar 3.15. Menit 19:17

a) Denotasi

Sarah dan Abigail berjalan di sepanjang lorong istana. Tiba-tiba mereka bertemu Samuel Masham, seorang pejabat istana. Samuel terlihat tertarik dengan Abigail. Sarah mengetahui gelagat Samuel sehingga ia berusaha menawarkan Abigail kepada Samuel.

b) Konotasi

Dialog "*Would you like a bite of my new maid before you leave?*" yang diucapkan oleh Sarah menggambarkan wanita sebagai objek semata. Kata menggigit bisa diartikan bahwa wanita adalah sebuah santapan yang harus dicicipi terlebih dahulu untuk memastikan kelezatannya. Selain itu,

jika wanita diibaratkan sebuah santapan, maka ini berarti wanita juga bebas untuk disajikan kepada siapapun yang ingin menyantapnya. Ini menyiratkan bahwa wanita hanyalah sebuah objek yang bisa dipilih oleh lelaki manapun yang menginginkannya.

Penempatan karakter Sarah berada di tengah dan Abigail berada di pinggir memiliki arti bahwa Abigail bukanlah sosok yang penting dan berarti dibandingkan Sarah. Didukung dengan sudut pandang low level yang digunakan untuk menunjukkan bahwa sosok Sarah merupakan sosok yang mendominasi dan berkuasa.

Jika dilihat dari tatapan kamera, adegan ini tidak menunjukkan adanya voyeurisme dan narsisme karena kamera menggunakan low angle yang membuat objek terlihat berkuasa. Lalu dilihat dari tatapan karakter, tidak terlihat dengan jelas bagaimana Samuel Masham melihat sosok Abigail sehingga penulis berasumsi bahwa objektifikasi tidak terjadi dari sosok Samuel tetapi dari persepsi Sarah. Kemudian, dilihat dari tatapan penonton, penulis juga tidak merasakan adanya kepuasan visual yang ditampilkan karena kedua karakter tersebut sopan dan tidak membuat gestur erotis.

2) Scene 2



Gambar 3.16. Menit 40:21 - 40:23

a) Denotasi

Pada adegan ini, tiba-tiba saja Anne meraung-raung dan memanggil Sarah ke kamarnya. Saat Sarah tiba, Anne memerintahkan Sarah untuk

tidak bekerja dan menemaninya di kamar saja. Sarah terlihat sedikit jengkel dengan kelakuan Anne yang kekanak-kanakan.

b) Konotasi

Dialog Sarah *"I'm not a food. You cannot just eat and eat."* memiliki arti tersirat yakni tentang ajakan berhubungan seksual. Kata *"food"* dalam dialog Sarah bermaksud bahwa Anne menjadikan Sarah sebagai objek seksualitasnya, sedangkan kalimat *"You cannot just eat and eat"* memiliki makna ajakan berhubungan seksual secara terus-menerus. Hal ini menandakan bahwa objektifikasi seksual tidak hanya terjadi pada wanita, tetapi juga terjadi pada pria. Dialog pada gambar di atas menunjukkan pria lebih mudah untuk mengekspresikan penolakan objektifikasi yang terjadi pada dirinya.

Pengambilan gambar dengan sudut pandang *low level* membuat Sarah tetap terlihat berkuasa dan berwibawa meskipun ia menjadi objek seksualitas Anne. Hal ini menegaskan bahwa kedudukan pria meskipun ia di objektifikasi tetap saja dipandang memiliki nilai lebih daripada wanita.

Dilihat dari level tatapan kamera, tidak ditemukan adanya unsur voyeurisme dan narsisme baik dari cara kamera menatap Anne maupun Sarah. Kemudian dilihat dari tatapan karakter, Anne menatap Sarah sebagai objek erotis. Meskipun begitu, Sarah tetap terlihat sebagai objek erotis yang memiliki kuasa atas dirinya sendiri. Lalu, dilihat dari tatapan penonton, penonton tidak merasakan kepuasan secara visual karena adanya dominasi dari sosok Sarah.

3) Mitos Objektifikasi Seksual

Objektifikasi seksual terjadi ketika bagian tubuh diperlakukan seperti objek yang bisa "dinikmati" melalui pandangan atau bahkan sentuhan. Walaupun laki-laki bisa mengalami hal tersebut, perempuan mempunyai kecenderungan lebih besar diperlakukan demikian. Masyarakat cenderung menilai perempuan berdasarkan penampilan, dan mengesampingkan hal

lain seperti kecerdasan dan kepribadian, berbeda ketika mereka memberikan penilaian terhadap laki-laki. Kondisi ini bisa disebut sebagai penurunan terhadap harkat tubuh perempuan dengan menjadikannya sebagai objek semata.

Objektifikasi pada wanita biasanya membuat wanita dipandang hanya sebagai *eye candy* (sesuatu yang sangat indah dan menarik yang memuaskan para pria). Namun, kita tidak bisa melihat objektifikasi pada pria sama seperti dengan yang dialami oleh wanita. Pada objektifikasi pria, isu utamanya bukan terletak pada bagaimana wanita melihat sosok pria di media, bagaimana perasaan aktor yang terlibat, dan adanya kemungkinan kekerasan seksual yang akan dialami oleh pria. Isu utamanya adalah bagaimana objektifikasi pria membuat sebuah standar baru bagaimana sosok pria ideal (Lucas, 2018).

d. Ketelanjangan dalam Film

1) Scene 1



Gambar 3.17. Menit 01:02:09
(Gambar telah disensor karena mengandung konten sensitif)

a) Denotasi

Film *The Favourite* memiliki Rating R (*restricted*) karena terdapat unsur ketelanjangan. Salah satunya adalah adegan ketika Anne dan Abigail terlihat tidur sambil berpelukan di atas ranjang Anne. Abigail sendiri terlihat menunjukkan payudaranya dengan jelas. Di saat yang bersamaan,

Sarah tiba-tiba masuk ke kamar Anne dan terkejut dengan keberadaan Abigail.

b) Konotasi

Kamera pada gambar ini merupakan sudut pandang dari tokoh Sarah yang memergoki Abigail sedang dipeluk oleh Anne dengan memperlihatkan payudaranya sehingga jika dilihat dari tatapan kamera ini jelas menunjukkan adanya unsur voyeurisme dan narsisme dari tokoh Abigail.

Kemudian jika dilihat dari tatapan karakter, Sarah sebagai sosok maskulin tidak melihat Abigail sebagai objek seksual karena Abigail menunjukkan payudaranya bukan untuk menggoda Sarah, tetapi justru memancing emosinya. Namun, jika dilihat dari tatapan penonton, terdapat kepuasan visual tersendiri dengan cara Abigail yang hanya menunjukkan satu payudaranya saja. Hal ini membuat penonton merasa penasaran dan mampu menimbulkan imajinasi tersendiri terhadap tokoh Abigail.

2) Scene 2



Gambar 3.18. Menit 01:23:19

a) Denotasi

Adegan ini memperlihatkan para wanita yang sedang menggoda dan memperlihatkan bagian tubuhnya ke John Churchill yang merupakan seorang bangsawan. Pada adegan ini, terdapat dialog yang diucapkan melalui voice over *“You seem posh. Gents will like that”*.

b) Konotasi

Status John Churchill sebagai bangsawan memiliki daya tarik tersendiri untuk para perempuan-perempuan di rumah bordil itu, karena pada era tersebut status dan kelas sosial sangat melekat pada diri seseorang. Status sosial seseorang mampu menentukan bagaimana mereka berpakaian, di mana mereka tinggal, pekerjaan yang mereka miliki, dan fasilitas apa yang anak-anak mereka bisa dapatkan. Dengan status sosial setinggi itu, John Churchill dianggap sebagai sosok yang berkuasa. Sebaliknya, para wanita tersebut dianggap sebagai masyarakat dengan kelas yang sangat rendah karena bekerja di rumah bordil.

Adegan para wanita menggoda John Churchill seolah menunjukkan bahwa wanita haus akan sosok lelaki yang kuat dan memiliki kuasa lebih sehingga ia harus mencari cara apapun untuk menarik perhatian lelaki. Pada adegan tersebut cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan secara telanjang bagian-bagian tubuh yang selama ini dianggap sebagai daya tarik fisik wanita seperti payudara dan pantat.

Voice over "*You seem posh. Gents will like that.*" meskipun tidak merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh perempuan di rumah bordil itu tapi dengan pengucapan yang tepat saat John Churchill lewat di hadapan perempuan-perempuan tersebut mampu mendukung persepsi penonton bahwa pria senang mengobjektifikasi tubuh wanita untuk kepuasan seksual mereka sendiri. Selain itu, voice over tersebut juga membuat seolah-olah apapun yang dilakukan oleh wanita sejatinya adalah untuk kepuasan dan pengakuan dari seorang pria.

Para wanita penggoda mencoba menggoda John Churchill dengan memperlihatkan bagian tubuhnya dan hal ini jika dilihat dari tatapan kamera memiliki unsur voyeurisme dan narsisme dari tokoh wanita penggoda. Selain itu, dilihat dari tatapan kamera, John Churchill pun tampak tertarik dengan para wanita tersebut dan menjadikan mereka sebagai objek seksual untuk dirinya. Kemudian, ditinjau dari tatapan

penonton, gestur menggoda yang ditunjukkan para wanita tersebut juga mampu menimbulkan imajinasi seksual para penonton.

3) Mitos Ketelanjangan dalam Film

Dahulu, tubuh perempuan dianggap sebagai hal yang tabu. Namun, saat ini justru tubuh-tubuh tersembunyi dari perempuan merupakan sesuatu yang dinanti. Maka tak mengherankan apabila adegan telanjang dalam film semakin banyak ditemukan. Adegan telanjang tak serta merta hanya untuk memuaskan hasrat lelaki, tetapi menjadi parameter bagi aktris perempuan bahwa ia percaya diri dengan tubuhnya sendiri.

Beberapa artis Hollywood seperti Jennifer Lawrence, Scarlett Johansson, dan Emilia Clarke merasa dengan melakukan adegan telanjang dalam sebuah film, mereka justru merasa diberdayakan. Mereka melakukannya dengan nyaman dan tanpa tekanan serta adanya keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah keuntungan tersendiri untuk wanita. Mereka percaya *gaze* dapat diubah dengan dengan mengekspos tubuh mereka dan memiliki kontrol atas apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri (Lopez, 2018).

B. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Ikhtisar Temuan Penelitian

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil temuan tentang bagaimana isu gender dan seksualitas dalam film *The Favourite* dilihat dari kaca mata *male gaze*. Pertama-tama, penulis merasa perlu untuk mengetahui bagaimana stereotip gender pada karakter perempuan utama dalam film ini dimunculkan. Kemudian, penulis bisa mengamati bagaimana isu gender dan seksualitas melalui interaksi dari karakter-karakter di film ini.

a) Stereotip Gender Pada Karakter Ratu Anne dan Sarah Churchill

Berdasarkan hasil penemuan di atas, penulis menemukan bahwa dua karakter utama di film *The Favourite*, Ratu Anne dan Sarah Churchill,

merepresentasikan stereotip tentang feminitas perempuan dan maskulinitas lelaki yang selama ini banyak diyakini di masyarakat.

Perempuan, dalam hal ini adalah Ratu Anne, digambarkan sebagai sosok yang terlalu mementingkan emosional. Sedangkan laki-laki, dalam hal ini Sarah Churchill, digambarkan sebagai sosok yang rasional. Hal ini terlihat saat adegan dimana ia meminta Sarah untuk bercengkrama dengan ke-17 kelinci-kelincinya. Stereotip ini didasarkan pada ekspektasi tentang perempuan yang memiliki tugas tradisional untuk merawat anak-anak serta orang tua. Hal tersebut dirasa membutuhkan tingkat emosional lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan untuk mencari uang. Perempuan juga dituntut untuk mengekspresikan emosi positif demi terciptanya hubungan sosial yang stabil dan terjaga (Renner & Masch, 2019: 5).

Kemudian, perempuan digambarkan sebagai sosok yang penurut dan patuh terhadap laki-laki. Karakter Sarah merepresentasikan budaya patriarki yang bercokol kuat di masyarakat kita. Patriarki menjunjung tinggi superioritas pria atas wanita serta ketergantungan wanita terhadap pria di berbagai bidang kehidupan. Akibatnya, semua otoritas dan kekuasaan baik di keluarga, masyarakat maupun di kenegaraan berada di tangan pria sepenuhnya (Sultana, 2010). Hal ini digambarkan dengan baik di film *The Favourite* pada adegan ketika Sarah mengintimidasi Anne dengan memegang kerah Anne serta pada adegan dimana Sarah memaksakan kehendaknya untuk melanjutkan peperangan dengan Perancis.

Film ini juga melanggengkan stereotip bahwa perempuan merupakan sosok yang tidak mandiri dan selalu membutuhkan bantuan laki-laki. Perempuan digambarkan sangat bergantung pada lelaki. Hal ini terlihat pada adegan dimana Anne meminta bantuan Sarah untuk menangani kekacauan ketika rapat parlemen berlangsung. Stereotip ini membuat seolah-olah meminta bantuan pada orang lain terlihat seperti isu seksisme. Wanita jadi takut untuk meminta bantuan karena tidak ingin dianggap sosok yang manja, begitu pula laki-laki semakin sungkan untuk meminta bantuan wanita karena tidak ingin dianggap lemah. Padahal, saling membantu satu sama lain merupakan kebutuhan dasar manusia dalam

bersosialisasi terlepas dari apapun gendernya (Wakefield, Hopkins, & Greenwood, 2012: 429).

Kemudian yang terakhir, adegan dimana Sarah dengan cerdiknyanya berhasil mengalihkan topik pembicaraan dan membuat Anne lupa bahwa ia sedang kesal dengan Sarah menunjukkan adanya tingkat kecerdasan yang berbeda antara pria dan wanita. Pria dianggap lebih cerdas dibandingkan wanita, karena wanita cenderung menggunakan intuisinya. Stereotip adanya perbedaan otak antara pria dan wanita menjadi sebuah produk budaya yang dipercaya secara turun-temurun. Hal ini juga yang menciptakan ketidaksetaraan gender justru diperkuat dan dilegitimasi dalam pikiran kita bahwa ini semua telah dijelaskan dalam ilmu saraf (Fine, 2010: 186).

b) Feminisme Pada Karakter Abigail Hill

Berbeda dengan film dengan tema feminisme lainnya yang cenderung membuat tokoh feminisnya menjadi protagonis, Yorgos Lanthimos justru menjadikan tokoh feminisnya menjadi antagonis. Beberapa sifat-sifat feminisme yang dibawa oleh Abigail tidak memberikan pesan positif yang selaras dengan perjuangan para pegiat feminisme.

Yorgos Lanthimos menggambarkan gerakan feminisme sebagai sebuah gerakan yang mementingkan kepentingan kelompok tertentu. Gerakan feminisme seiring dengan perkembangannya memiliki berbagai aliran tergantung pada kepentingan yang akan dicapai oleh gerakan tersebut. Hal ini digambarkan melalui sikap individualis dari Abigail pada adegan ketika Abigail menegaskan pada Robert Harley bahwa dirinya memilih untuk tidak memihak siapapun, baik itu Ratu Anne, Sarah Churchill, maupun pihak oposisi.

Berbagai kalangan mengakui bahwa perbedaan pandangan terhadap feminisme yang berkembang karena adanya kecenderungan untuk menyerap wacana feminisme tanpa memahami makna dari gerakan tersebut. Pengaruh dan *interest* dari setiap tokoh tersebut melebarkan persoalan dan solusi pemecahan dari gerakan feminisme. Hal ini dikekalkan oleh media massa yang masif menyebarkan

paham feminisme melalui industri hiburan dan membuat feminisme berubah menjadi sebuah gaya hidup (Umar, 2005: 207-208).

Sebagai seorang feminis, Abigail seharusnya menunjukkan perlawanan terhadap segala bentuk kekerasan seksual terhadap wanita. Namun, sifat tegas Abigail ketika menghadapi Samuel dalam adegan dimana Samuel masuk ke kamar pribadi Abigail justru melanggengkan dan memaklumi adanya *rape culture*. Dalam adegan tersebut, Abigail justru menganggap bahwa lelaki sejati memang sewajarnya memperkosa perempuan.

Menurut Buchwald dkk, *rape culture* merupakan sebuah kompleksitas tentang kepercayaan yang mendorong agresi seksual pria dan mendukung kekerasan terhadap wanita. Wanita merasakan ancaman dari komentar bernada seksual hingga sentuhan fisik dan budaya ini memaklumi perlakuan kekerasan seksual terhadap wanita tersebut sebagai sebuah norma (seperti dikutip dalam Rentschler, 2014: 66).

Selain itu, sifat kritis yang ditunjukkan pada Abigail sebagai seorang feminis pada adegan ketika Robert Harley menawarkan sebuah “pertemanan” merupakan bentuk dari protes terhadap “*women’s oppression*” yang dilakukan oleh lelaki. Namun, pada adegan ketika Abigail berusaha masuk ke kamar Ratu Anne, ia justru memberikan ancaman dan opresi terhadap penjaga istana yang notabene seorang pria. Hal ini seolah menunjukkan adanya standar ganda pada gerakan feminis.

The Washington Post menuliskan dalam salah satu artikelnya menuliskan berbagai perlakuan buruk feminis terhadap pria. Kesalahan yang dilakukan oleh pria dianggap merupakan sesuatu yang memalukan dan pria diharuskan menanggung akibatnya. Sementara itu, apabila tuduhan serupa dilayangkan kepada wanita maka kita akan dicap sebagai misoginis

Salah satu yang menjadi sorotan adalah tulisan yang dimuat pada portal online Vice yang berjudul “*Men Are Creepy, New Study Confirms*”. Artikel ini dimuat dan dipromosikan di postingan Facebook kalimat “*Are you a man? You’re probably a creep.*” Pada penelitian tersebut, disebutkan baik pria maupun wanita sama-sama sepakat bahwa “*creepy*” identik dengan seorang pria. Sekarang mari kita bayangkan apabila temuan tersebut mengatakan bahwa “*creepy*” diidentikkan

dengan wanita maupun kelompok tertindas, sudah pasti penelitian tersebut akan dituduh menyebarkan stereotip yang buruk (Young, 2016).

Banyak dari para feminis yang melewati batas dari gerakan perlawanan terhadap seksisme justru menjadi perlawanan terhadap. Perlakuan ini bisa kita lihat pada Abigail dimana sifat kompetitif yang ia miliki di adegan ketika Sarah berusaha merebut kembali posisinya dari Abigail. Adegan ini bukanlah sebuah ajakan untuk menjadi wanita yang kreatif dan inovatif agar bisa bersaing dengan pria, tetapi justru mengajak wanita untuk melawan balik para pria. Hal ini sangat kontradiktif dengan tujuan kesetaraan gender.

Maka bisa dikatakan feminisme dalam film ini dianggap sebagai gerakan anti pria yang bertujuan untuk menyingkirkan pria dan membawa sebuah ideologi baru, yakni matriarki. Menurut Abrenoth, matriarki pada dasarnya memiliki prinsip sosial yang sama dengan patriarki, yang membedakan hanyalah gender pemimpinnya. Jika patriarki merupakan dominasi pria terhadap wanita, maka matriarki adalah dominasi wanita terhadap pria (seperti dikutip dalam Rushyanto, 2019: 9).

c) **Isu Gender dan Seksualitas Dalam Kacamata *Male Gaze***

Berdasarkan hasil temuan di atas, penulis melihat bahwa sang sutradara mencoba untuk mengangkat beberapa isu gender dan seksualitas di masyarakat, diantaranya pelecehan seksual, lesbianisme, objek seksualitas, serta ketelanjangan dalam sebuah film. Peneliti mengamati isu-isu tersebut menggunakan teori *Male Gaze* milik Laura Mulvey untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan diposisikan dalam isu tersebut.

Male gaze erat kaitannya dengan objek seksualitas terhadap perempuan dan dalam hal ini perempuan berfungsi dalam dua level; sebagai objek erotis untuk karakter dalam cerita dan sebagai objek erotis untuk para penonton (Mulvey, 1989: 19). Dari tujuh adegan yang menampilkan karakter perempuan, sebanyak enam adegan memosisikan perempuan sebagai objek erotis untuk karakter cerita.

Yang pertama adalah adegan 3.12 ketika seorang pria bermasturbasi di kereta, Abigail menjadi objek erotis untuk karakter pria asing di dalam kereta.

Berikutnya ada pada adegan 3.13, 3.14, 3.15, dan 3.16 yang mana merupakan adegan antara Sarah dan Anne, karakter Anne selalu menjadi objek erotis untuk karakter Sarah. Kemudian pada adegan 3.18, para wanita penggoda menjadi objek erotis bagi John Churchill. Lebih lanjut, hanya ada satu adegan yang memposisikan perempuan sebagai objek erotis untuk para penonton yakni pada adegan 3.17 dimana Abigail yang sedang bertelanjang dada tidur menghadap ke arah kamera.

Bagaimana fungsi erotis perempuan dalam film ini memiliki kaitan dengan bagaimana Yorgos Lanthimos memposisikan perempuan sebagai objek dalam isu-isu gender dan seksualitas yang diangkat melalui film ini. Penulis menemukan adanya perlakuan terhadap perempuan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nussbaum (1995: 257):

1) Pelecehan Seksual

Pada adegan di dalam kereta, karakter pria asing menganggap Abigail hanyalah sebuah objek mati yang bisa dilihat sepuas mungkin. Ia tidak peduli apakah Abigail akan merasa jijik atau tersinggung, yang ia pikirkan adalah bagaimana menuntaskan hasrat seksualnya terhadap Abigail. Hal ini menunjukkan konsep Nussbaum (1995: 257) yaitu *denial of subjectivity* dimana pria asing tersebut tidak mementingkan perasaan yang dimiliki oleh Abigail sebagai objek.

Namun, karena Abigail tidak memberikan respon seperti yang diharapkan pria asing tersebut, pelecehan yang dilakukan berkembang menjadi pelecehan secara fisik. Karakter pria tersebut merasa dengan ia melecehkan Abigail, maka keinginannya telah tercapai. Hal ini menunjukkan konsep Nussbaum (1995: 257) yaitu *instrumentality* dimana pria asing menganggap Abigail sebagai batu loncatan untuk mencapai keinginannya.

Film ini menggambarkan bahwa melakukan pelecehan seksual, terutama terhadap wanita yang lebih kuat dan berkuasa, menjadi salah satu cara untuk meningkatkan rasa percaya diri dan kebanggaan dari seorang pria yang merasa maskulinitasnya terusik.

2) Lesbianisme

Pada adegan saat Sarah dan Anne berada di atas tempat tidur, kita bisa melihat bagaimana dominasi yang dilakukan oleh Sarah terhadap Anne. Sarah menganggap bahwa Anne merupakan sosok yang lemah dan tak berdaya terhadapnya. Dominasi Sarah menunjukkan adanya konsep Nussbaum (1995: 257) yaitu *denial of autonomy* dimana Sarah memperlakukan Anne sebagai seseorang yang tidak mampu mandiri.

Namun, penulis tidak menemukan adanya objektifikasi seksual pada adegan ciuman antara Sarah dan Anne. Adegan ini menunjukkan adanya romantisme dan keintiman di antara mereka tanpa adanya unsur erotisme. Menurut Morrison dan Tallack (2005: 22) keintiman dan romantisme antara pasangan lesbian menunjukkan bahwa adegan tersebut lebih ditujukan untuk khalayak lesbian, dibandingkan laki-laki heteroseksual.

Pada isu homoseksualitas ini, film *The Favourite* ingin menggambarkan bahwa hubungan sesama jenis pada hakikatnya sama seperti hubungan heteroseksual, yakni terdapat pihak maskulin yang mendominasi pihak feminin.

3) Objektifikasi Seksual

Pada adegan dimana Sarah menawarkan Abigail kepada Samuel Masham, Sarah menganggap bahwa Abigail hanyalah seorang pelayan yang bisa ia tawarkan ke siapapun. Ia menganggap Abigail sebagai sebuah objek yang bisa digantikan oleh orang lain kapanpun ia mau dan hal ini sesuai dengan konsep Nussbaum (1995:257) yaitu *fungibility* dimana Sarah memperlakukan Abigail sebagai sesuatu yang mudah tergantikan.

Pada adegan ketika Anne merengek meminta Sarah untuk menemaninya, Anne menganggap bahwa Sarah merupakan sebuah makanan yang bisa dimakan kapanpun ia lapar. Anne merasa bahwa ia bisa mengontrol Sarah dan hal ini sesuai dengan konsep Nussbaum (1995: 257) yaitu *ownership* dimana Anne menganggap bahwa Sarah merupakan sesuatu yang bisa dimiliki dan dikontrol.

Pada isu ini, film *The Favourite* tak hanya mengangkat isu objektifikasi terhadap wanita. Film ini juga mencoba mematahkan stigma bahwa tidak hanya wanita yang di objektifikasi oleh pria, tetapi juga sebaliknya.

4) Ketelanjangan

Pada adegan dimana Abigail bertelanjang dada, ia justru mengobjektifikasi dirinya sendiri dengan menunjukkan payudaranya. Hal itu ia lakukan untuk membuat Sarah merasa kalah bersaing darinya. Ini menunjukkan konsep Nussbaum (1995: 257) yaitu *instrumentality* dimana Abigail memperlakukan dirinya sebagai sebuah batu loncatan untuk mencapai keinginannya. Dalam hal ini, Abigail menjadikan pose telanjangnya sebagai batu loncatan untuk mencapai keinginannya yaitu menjadi orang kepercayaan Anne.

Penulis menemukan hal menarik pada adegan ketika John Churchill digoda oleh para wanita penggoda. Wanita penggoda mengobjektifikasi dirinya sendiri dengan memperlihatkan bagian tubuh serta menunjukkan gestur menggoda yang dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari John Churchill. Ini menunjukkan konsep Nussbaum (1995: 257) yaitu *instrumentality* dimana para wanita penggoda memperlakukan tubuhnya sendiri sebagai sebuah batu loncatan untuk mencapai keinginannya.

Namun, John Churchill juga mengobjektifikasi wanita penggoda dengan menganggap wanita penggoda ini hanyalah sebuah hiburan erotis yang singkat. Hal ini menunjukkan konsep Nussbaum (1995: 257) yaitu *fungibility* dimana John Churchill memperlakukan wanita penggoda sebagai sesuatu yang mudah tergantikan.

Pada isu ini, Yorgos Lanthimos mencoba membuat sebuah pernyataan bahwa perempuan juga turut andil dalam ketelanjangan di sebuah film. Adegan telanjang tak serta merta hanya untuk memuaskan hasrat lelaki, tetapi menjadi parameter bagi aktris perempuan bahwa ia percaya diri dengan tubuhnya sendiri.

2. Perbandingan Temuan Penelitian

Pada sub-bab ini, penulis akan membandingkan temuan dan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah penulis cantumkan sebagai sumber referensi. Penelitian pertama adalah penelitian berjudul “Male Gaze dalam Film *The Handmaiden*” (2017) yang ditulis oleh Ilham Mubarak Mahasiswa Sarjana Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro. Penelitian ini membahas tentang bagaimana perkembangan karakter perempuan lesbian dalam film *The Handmaiden* serta bagaimana film *The Handmaiden* membentuk wacana tubuh dan seksualitas perempuan lesbian menggunakan metode analisis wacana Sara Mills.

Hasil penelitian milik Ilham Mubarak berfokus pada bagaimana *male gaze* membentuk wacana dari hubungan lesbian pada dua karakter utamanya. *Male gaze* tidak menjadi logika dominan dalam film *The Handmaiden*, sehingga film tersebut mampu mengekspresikan performativitas perempuan lesbian melalui sudut pandang homonormatif dan ini memungkinkan dua karakter utama perempuan untuk menjalin hubungan romantis sebagai pasangan lesbian.

Sedangkan hasil dan temuan penelitian milik penulis, *male gaze* menjadi logika dominan dalam film *The Favourite*. Ini membuat hubungan diantara karakter Anne dan Sarah dilihat dari sudut pandang heteronormatif dimana terdapat pihak dominan yang menguasai salah satu pihak dalam sebuah hubungan, sekalipun itu hubungan sesama jenis.

Berikutnya adalah penelitian berjudul “Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney *Brave* dan *Moana*” (2019) yang ditulis oleh Luna Safitri Salsabil Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Islam Syekh-Yusuf. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan memaknai, bagaimanakah memaknai perempuan maskulin dalam film Disney (*Brave* dan *Moana*) dengan menggunakan metode analisis semiotika Christian Metz.

Hasil dan temuan dari penelitian milik Luna Safitri Salsabil menunjukkan bahwa film Disney *Brave* dan *Moana* mengkonstruksikan perempuan menjadi sosok yang maskulin. Kedua film ini dinilai merupakan produk media untuk mengukuhkan nilai-nilai kesetaraan gender. Namun, hasil dan temuan dari penelitian milik penulis justru

menunjukkan bahwa film *The Favourite* mengkonstruksikan perempuan maskulin sebagai bentuk pelanggaran stereotip gender dalam masyarakat.

Penelitian yang terakhir berjudul “*Are the “Boys” at Pixar Afraid of Little Girls?*” (2014) yang ditulis oleh Haseenah Ebrahim dan dipublikasikan dalam *Journal of Film and Video University of Illinois*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana representasi gender, khususnya anak-anak perempuan, dalam film-film produksi Pixar menggunakan metode analisis semiotika Christian Metz.

Hasil dan temuan penelitian milik Haseenah Ebrahim membawa narasi bahwa Pixar dalam film-filmnya merepresentasikan perempuan yang memiliki kekuatan dan kuasa lebih cenderung untuk merendahkan dan menyiksa para lelaki. Hal ini hampir serupa dengan hasil dan temuan milik penulis dimana karakter Abigail memiliki kekuatan dan kekuasaan yang digunakan untuk melawan balik para lelaki. Dengan perspektif *male gaze*, karakter Abigail pada penelitian milik penulis harus diberi hukuman berupa pelecehan seksual agar ia tidak semena-mena menjadi perempuan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil temuan dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis dapat menarik kesimpulan bagaimana gender dan seksualitas dalam film *The Favourite* dilihat dari kacamata *male gaze*. Penulis melihat bahwa stereotip gender pada karakter Ratu Anne dan Sarah Churchill serta feminisme pada karakter Abigail Hill erat kaitannya dengan bagaimana film ini menyampaikan pandangannya terhadap posisi perempuan dan laki-laki dalam sebuah isu gender dan seksualitas.

Film ini melanggengkan stereotip gender melalui karakter Ratu Anne dan Sarah Churchill. Ratu Anne yang memiliki sifat feminin digambarkan sebagai sosok ratu yang emosional, penurut, tidak mandiri, dan selalu bergantung pada pria. Sedangkan Sarah Churchill yang memiliki sifat maskulin digambarkan sebagai sosok yang rasional, dominan, mandiri, dan cerdas. Hubungan diantara Ratu Anne dan Sarah Churchill justru merepresentasikan budaya patriarki yang ada di masyarakat.

Kemudian, karakter Abigail merupakan sebagai sosok perempuan yang memiliki kekuatan dan kuasa lebih. Abigail menjadi semena-mena terhadap pria dan cenderung mementingkan kepentingannya sendiri. Sehingga, feminisme dalam film *The Favourite* dinilai bukanlah sebagai gerakan untuk kesetaraan gender tetapi untuk melawan patriarki dengan membawa ideologi matriarki.

Dalam isu gender dan seksualitas, *male gaze* menjadi logika dominan dalam memandang perempuan di isu ini. Perempuan menjadi objek untuk meningkatkan kepercayaan diri pria melalui pelecehan seksual. Kemudian, perempuan dalam hubungan lesbianisme juga dianggap tidak setara dan memiliki tingkatan dominan-submisif dimana perempuan maskulin mendominasi perempuan feminin seperti halnya hubungan heteroseksual antara lelaki dan perempuan. Film ini juga menarasikan bahwa tak hanya pria yang mengobjektifikasi perempuan, tetapi perempuan juga dianggap turut melakukan objektifikasi seksual terhadap pria. Terakhir, perempuan juga dianggap turut andil dalam adegan telanjang yang ada pada sebuah film.

B. Keterbatasan Penelitian

Penulis tak luput dari berbagai kesalahan baik akibat dari keterbatasan peneliti maupun dari objek penelitian. Peneliti fokus pada bagaimana *male gaze* mempengaruhi interaksi antara tokoh-tokoh dalam film *The Favourite*, sehingga penulis merasa belum meneliti lebih dalam bagaimana resepsi audiens maupun pandangan media terhadap *male gaze* di film ini. Penulis juga paham bahwa penelitian bertema feminisme, gender, dan seksualitas sudah sangat jamak untuk diteliti. Maka dari itu, hal ini menjadi kesulitan sekaligus tantangan bagi penulis untuk lebih cermat dengan simbol-simbol yang ada di film ini sehingga mampu menghasilkan penelitian yang tetap menarik. Namun, hal tersebut tak menyurutkan semangat penulis untuk berusaha menyelesaikan tugas akhir yang menjadi tanggung jawab penulis sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

C. Saran

Penulis berharap penelitian selanjutnya mampu meneliti lebih dalam lagi bagaimana bagaimana resepsi audiens maupun pandangan media terhadap *male gaze* dalam film *The Favourite*. Selain itu, bisa juga dengan meneliti bagaimana *male gaze* mempengaruhi film-film karya Yorgos Lanthimos lain yang tak kalah menarik. Penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi untuk mengembangkan penelitian tentang *male gaze* maupun gender dan seksualitas kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Asghar, J. (2013). Critical paradigm: A preamble for novice researchers. *Life Science Journal*, 10(4), 3121–3127.
- Asmarani, D. (2015). 10 Ways You're Wrong About Feminism. Retrieved November 3, 2020, from <https://magdalene.co/story/10-ways-youre-wrong-about-feminism>
- Bader, M. (2017). Why Do Some Men Engage in Sexual Exhibitionism? Retrieved November 19, 2019, from <https://www.psychologytoday.com/gb/blog/what-is-he-thinking/201712/why-do-some-men-engage-in-sexual-exhibitionism>
- Barlian, E. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Braithwaite, A. (2002). The personal, the political, third-wave and postfeminisms. *Feminist Theory*, 3(3), 335–344. <https://doi.org/10.1177/146470002762492033>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. New York: Routledge. [https://doi.org/10.1016/s0378-2166\(02\)00176-5](https://doi.org/10.1016/s0378-2166(02)00176-5)
- Ebrahim, H. (2014). Are the “Boys” at Pixar Afraid of Little Girls? *Journal of Film and Video*, 66(3), 43–56. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.5406/jfilmvideo.66.3.0043>
- Eisenclas, S. A. (2013). Gender roles and expectations: Any changes online? *SAGE Open*, 3(4). <https://doi.org/10.1177/2158244013506446>
- Eves, A. (2004). Queer Theory, Butch/Femme Identities and Lesbian Space. *Sexualities*, 7(4), 480–496. <https://doi.org/10.1177/1363460704047064>
- Fine, C. (2010). *Delusions of Gender: How our Minds, Society, and Neurosexism Create Difference*. Society (Vol. 49). <https://doi.org/10.1007/s12115-011-9527-3>
- Forster, S. (2020). Yes, there's such a thing as a 'female gaze.' But it's not what you think. Retrieved June 14, 2020, from <https://medium.com/truly-social/yes-theres-such-a-thing-as-a-female-gaze-but-it-s-not-what-you-think-d27be6fc2fed>
- Freedman, E. B. (2002). *No Turning Back: The History of Feminism and the Future of Women*. New York: Ballantine Books. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Gill, R., & Scharff, C. (2013). *New femininities: Postfeminism, neoliberalism and subjectivity*. *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. Basingstoke: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230294523>
- Goodall, H. (2012). Media's Influence on Gender Stereotypes. *Media Asia*, 39(3), 160–163.

- <https://doi.org/10.1080/01296612.2012.11689932>
- Goodall, Z. (2019). Letting the Old Ways Die: GENDER AND CHARACTERISATION IN A STAR IS BORN. *Screen Education*, (94), 6–13.
- Hanson, R. E. (2014). *Mass Communication: Living in a Media World* (4th ed.). California: SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/216507999103900108>
- Heathy, B. H. (2020). Gender Stereotypes in Advertising: A Critical Discourse Analysis. *Language in India*, 20(January), 45–56.
- Hendarto, N. C. (2017). Representasi Posfeminisme Dalam Film Alice Through The Looking Glass. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2). Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/7072>
- Hooks, B. (2015). *Feminist Theory; From Margin To Center* (3rd ed.). New York: Routledge. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hyo-won, L. (2020). Crossing the gender divide. *Koreana*, 34(1), 78–79. <https://doi.org/10.1038/nm0510-491>
- IMDb. (n.d.). The Favourite Awards. Retrieved from https://www.imdb.com/title/tt5083738/awards?ref_=tt_awd
- Jacobs, S., & Klesse, C. (2014). Introduction: Special Issue on “Gender, Sexuality and Political Economy.” *International Journal of Politics, Culture and Society*, 27(2), 129–152. <https://doi.org/10.1007/s10767-013-9151-x>
- Jose, A. (2017). Male and Female Gaze in Bollywood Films. *An International Refereed/Peer-Reviewed English e-Journal*, 3(4), 53–59. <https://doi.org/www.TLHjournal.com>
- Judhita, C. (2015). Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 1(1), 6–14.
- Justifia, A. (2020). Sinopsis " The Favourite " yang Masuk 10 Nominasi di Piala Oscar 2019. Retrieved November 2, 2020, from <https://tirto.id/sinopsis-the-favourite-yang-masuk-10-nominasi-di-piala-oscar-2019-deZy>
- Kahr, B. (2001). *Exhibitionism*. (I. Ward, Ed.). Cambridge: Icon Books.
- Kaos, T. (2020). Lesbian Subcultures □: Are you Looking for a Butch or Femme □? Retrieved November 1, 2020, from <https://www.queerevents.ca/queer-culture/posts/lesbian-subcultures>
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. *Buletin*

Psikologi, 11(2). <https://doi.org/10.22146/bpsi.7464>

- Launius, C., & Hassel, H. (2014). *Threshold Concepts in Women's and Gender Studies: Ways of Seeing, Thinking, and Knowing* (1st ed.). New York: Routledge.
- Lauzen, M. M. (2019). *It's a Man's (Celluloid) World: Portrayals of Female Characters in the Top Grossing Films of 2018*. Center for the Study of Women in Television and Film. San Diego.
- Lopez, K. (2018). A Matter of Legitimacy: Female Nudity On-screen. Retrieved from <https://www.rogerebert.com/features/a-matter-of-legitimacy-female-nudity-on-screen>
- Lucas, P. (2018). Why the sexual objectification of men isn't just a bit of fun. Retrieved June 23, 2020, from <https://theconversation.com/why-the-sexual-objectification-of-men-isnt-just-a-bit-of-fun-103145>
- McIlvenny, P. (2002). Doing Feminist Conversation Analysis. In *Talking Gender and Sexuality* (Vol. 94, p. 49). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Miller, G. (2010). The Consequences of the "Male Gaze" and Sexual Objectification. *Rhetorical Theories and Professional Communication*. Retrieved from https://www.academia.edu/27939892/The_Consequences_of_the_Male_Gaze_and_Sexual_Objectification_Written_by_Gina_Miller_Rhetorical_Theories_and_Professional_Communication
- Morrison, T. G., & Tallack, D. (2005). Lesbian and bisexual women's interpretations of lesbian and ersatz lesbian pornography. *Sexuality and Culture*, 9(2), 3–30. <https://doi.org/10.1007/s12119-005-1005-x>
- Mubarok, I. (2017). Male Gaze dalam Film *The Handmaiden*. *Interaksi Online*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.11113/jt.v56.60>
- Mulvey, L. (1989). *Visual and Other Pleasures*. *Journal of Beckett Studies* (Vol. 4). New York: Palgrave. <https://doi.org/10.3366/jobs.1994.4.1.16>
- Nussbaum, M. C. (1995). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249–291.
- Perdana, D. D. (2014). Stereotip Gender dalam Film *Anna Karenina*. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 123–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/interaksi,3,2,123-130>
- Prastowo, V. P. P., & Putri, N. Q. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film *Despicable Me 3* Melalui Karakter Lucy Wilde. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(2), 102–115.

- Pusparisa, Y. (2019). Pelecehan Seksual Masih Menghantui. Retrieved November 1, 2020, from <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/5e9a4c4a98d99/pelecehan-seksual-masih-menghantui>
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori dan Analisis Gender. *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia.*, 4(Zeitlin 1995), 1–16. <https://doi.org/10.1017/S0033583501003705>
- Raharjo, Y. (1997). Seksualitas Manusia Dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial Dan Reorientasi. *Populasi*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/jp.11578>
- Renner, A. M., & Masch, L. (2019). Emotional woman-rational man? Gender stereotypical emotional expressivity of German politicians in news broadcasts. *Communications*, 44(1), 81–103. <https://doi.org/10.1515/commun-2017-0048>
- Rentschler, C. A. (2014). Rape Culture and the Feminist Politics of Social Media. *Girlhood Studies*, 7(1), 65–82. <https://doi.org/10.3167/ghs.2014.070106>
- Rizkyana, A. (2018). Analisis Semiotika: Objektifikasi Seksual Perempuan dalam Film Drama Komedi 3 Dara. *Interaksi Online*, 6(4), 537–554. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21965>
- Rushyanto, R. (2019). *Perancangan Set dan Properti untuk Memvisualisasikan Dominasi Tokoh Mami dalam Film Pendek “Belunggu Malam.”* Universitas Multimedia Nusantara. Retrieved from <http://kc.umn.ac.id/7463/>
- Saha, S., & Safri, T. S. (2016). Cinderella Complex: Theoretical Roots to Psychological Dependency Syndrome in Women. *The International, Journal of Indian Psychology*, 3(3), 118–122.
- Salsabil, L. S. (2019). Analisis Makna Perempuan Maskulin Pada Film Disney Brave dan Moana. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 157–174.
- Siegel, T. (2018). “The Favourite” Blows Up Gender Politics With the Year’s Most Outrageous Love Triangle. Retrieved March 17, 2020, from <https://www.hollywoodreporter.com/amp/features/favourite-blows-up-metoo-gender-politics-love-triangle-1160665>
- Smelik, A. (2016a). Feminist Film Theory. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, (September), 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss148>
- Smelik, A. (2016b). The Male Gaze in Cinema. *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender*

- and Sexuality Studies*, (September), 1–2.
<https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegs157>
- Stoller, R. J. (2019). *Sex and Gender: The Development of Masculinity and Femininity*. London: Routledge. <https://doi.org/10.1001/jama.1968.03150060084031>
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 1–18.
- Sunarto. (2010). Stereotipasi Peran Gender Wanita dalam Program Televisi Anak di Indonesia. *Ilmu Komunikasi Terakreditasi*, 8(3), 233–245.
- Umar, T. M. (2005). Propaganda Feminisme dan Perubahan Sosial. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 205–214. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/155990-ID-propaganda-feminisme-dan-perubahan-sosia.pdf>
- Wakefield, J. R. H., Hopkins, N., & Greenwood, R. M. (2012). Thanks, But No Thanks: Women's Avoidance of Help-Seeking in the Context of a Dependency-Related Stereotype. *Psychology of Women Quarterly*, 36(4), 423–431.
<https://doi.org/10.1177/0361684312457659>
- Wood, J. M. (2013). *Patriarchy, Feminism and Mary Daly: a Systematic-Theological Enquiry Into Daly's Engagement With Gender Issues in Christian Theology*. University of South Africa.
- Wood, J. T. (1994). Gendered Media: The Influence of Media on Views of Gender. *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*, 9, 231–244.
- Young, B. C. (2016). Feminists treat men badly. It's bad for feminism. Retrieved July 21, 2020, from <https://www.washingtonpost.com/posteverything/wp/2016/06/30/feminists-treat-men-badly-its-bad-for-feminism/>
- Zeisler, A. (2008). *Feminism and Pop Culture*. Berkeley: Seal Press.